



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kesibukan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang datang silih berganti membuat ketegangan yang terjadi pada pikiran maupun fisik. Oleh karena itu, dibutuhkannya hiburan yang dapat mengurangi depresi dan pikiran negatif seseorang adalah melalui humor dan lelucon.

Melalui humor dan lelucon, seluruh syaraf otot akan terasa lebih ringan sehingga memberi suasana hati menjadi tenang dan nyaman yang pada akhirnya memberi respon positif ke otak, sehingga otak tersebut akan bekerja secara maksimal dan juga optimal. Humor adalah salah satu bentuk hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat. Humor bisa didefinisikan sebagai “*anything comic or anything that makes people laugh*” (Encyclopedia Britanica, 1970:841). Masyarakat melihat humor sebagai segala sesuatu yang lucu dan menimbulkan tawa.

Humor berasal dari bahasa latin *humor* yang berarti ‘cairan’ (*liquid*). Orang Yunani kuno percaya bahwa tawa adalah cara untuk mengembalikan keseimbangan cairan dalam tubuh seseorang. Istilah ini di Negara Inggris juga dipakai untuk menyebut karya sastra berupa komedi yang pemainnya mewakili suatu temperamen tertentu, namun kemudian temperamen tersebut berubah atau menyimpang melalui pakaian, tingkah laku atau ucapan yang berbeda dari kebiasaan sosial. Pertengahan abad di Eropa, istilah humor dipakai untuk menyebut ketidakstabilan kondisi mental atau *mood* seseorang.

Salah satu bentuk humor yang sering ditemukan adalah lelucon. Lelucon diartikan sebagai cerita yang pada akhirnya bersifat lucu yang ditujukan untuk menghibur. Lelucon bisa ditemukan di belahan dunia manapun, karena kebiasaan untuk menceritakan hal-hal lucu ada

pada semua bangsa tanpa memandang kelas dan usia. Pada masa pertengahan di Eropa, istana-istana biasanya mempunyai penghibur yang menceritakan kisah-kisah lucu (*jester*). Lambat laun kisah-kisah lucu pun muncul dalam bentuk tulisan.

Lelucon biasanya merupakan cerita pendek atau susunan perkataan yang bersifat lucu. Terdapat beberapa kategori lelucon, dari lelucon sederhana hingga lelucon yang menggunakan sarkasme. Lelucon biasanya menyenangkan untuk sebagian orang, tetapi lelucon bisa menjadi menyakitkan bagi pihak lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lelucon adalah hasil melucu; tindak (perkataan) yang lucu; penggeli hati; percakapan yang jenaka. Gelak tawa yang disebabkan oleh lelucon merupakan bahasa dari emosi manusia yang dibagi. Setiap orang tertawa dalam bahasa yang sama. Gelak tawa bisa menciptakan jembatan lintas usia, gender dan lintas budaya. Kebutuhan manusia akan suasana senang dan gembira memang sudah ada semenjak dilahirkan didunia. Untuk itulah salah satu fungsi lelucon dibuat adalah untuk melonggarkan saraf seseorang.

Teks lelucon atau *jokes* pada umumnya bersifat kisah fiktif yang lucu dari anggota suatu kelompok (*folk*), seperti suku bangsa (etnis), golongan, kelas, dan ras. Lelucon biasanya sangat kental dengan nuansa budaya Negara penciptanya karena lelucon merupakan representasi dari pola pikir, sikap hidup, kepercayaan, maupun pola tingkah laku pencipta dan masyarakatnya. *Jokes* tersebut merupakan sifat berdasarkan stereotip dari suatu kelompok, seperti Tionghoa yang “diyakini” mata duitan atau orang Arab yang “diyakini” gemar menikah.

Untuk dapat memahami lelucon dan peran kohesi dalam penyampaian isi *jokes* kepada pembaca maka harus memperhatikan penggunaan kohesi wacana yang utuh dan baik. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Wacana bukan merupakan

susunan kalimat yang acak, tetapi merupakan suatu kesatuan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Harimurti, dalam kamus linguistik (2008:204) mendefinisikan wacana atau “*Discourse*” sebagai satuan bahasa yang lengkap, yaitu dalam hierarki gramatikal tertinggi ataupun terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, ensiklopedia atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa wacana merupakan satuan bahasa diatas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dipandang sebagai proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur, sedangkan komunikasi secara tertulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan dari penutur.

Penelitian ini akan membahas penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal kedalam isi teks yang bersifat *jokes* karya Ray Foley. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri dari atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), maka hubungan antar bagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan terhadap kohesinya saja. Kohesi dilihat dari penggunaan unsur kohesi yang terdapat didalam cerita tersebut, kohesi yang dimaksud dapat berupa kohesi gramatikal dan leksikal. Wacana diciptakan dalam keadaan utuh, diperlukannya kemampuan untuk memahami sarana kohesi dengan tepat. Jika tidak, informasi yang disampaikan melalui wacana tersebut akan direpresentasikan menjadi tidak jelas bagi pembacanya. Mengingat begitu kompleksnya persoalan yang harus diperhatikan dalam menulis sebuah wacana yang padu dan juga utuh, penulis merasa tertarik untuk menjadikan wacana tulis ini sebagai objek penelitian.

Ray Foley berasal dan dibesarkan di Irlandia. Gaya bahasa yang digunakannya juga sangat kental dengan kebudayaan yang ada di Irlandia. Oleh karena itu, *The Best Jokes* karya Ray Foley ini bisa menambahkan suatu wawasan kepada masyarakat luas dalam mengenal kebudayaan yang ada di Negara tersebut melalui tulisannya yang dikemas dalam bentuk teks *Jokes*. Penelitian mengenai aspek kebahasaan wacana teks *jokes* di Indonesia masih sangat sedikit, umumnya mereka hanya meneliti ke dalam aspek kebahasaan wacana pada teks humor saja dan belum sampai keranah teks yang bersifat lelucon.

Selanjutnya, alasan secara umum dipilihnya buku bergenre *jokes* sebagai kajian adalah bentuk isi teks yang ada dalam buku tersebut sangat ringkas dan memiliki sub bagian tersendiri dengan judul yang berbeda-beda namun tetap menuntut tingkat kekohesian dan koherensi yang tinggi agar tetap berupa suatu wacana yang utuh.

Penelitian terkait wacana telah banyak dilakukan. Hal ini disebabkan perkembangan studi wacana yang kian diminati. Penelitian tersebut mengkaji dari sudut pandang sosiolinguistik, pragmatik, dan struktural. Penelitian yang menyangkut struktur yang terkait kohesi dan koherensi (penanda kepaduan paragraf) sudah pernah dilakukan oleh Budiasih (2008) yang berjudul Kohesi pada Tajuk Rencana Harian Republika dan Suara Pembaharuan mengkaji analisis wacana dari dua tajuk rencana harian media massa cetak. Budiasih menganalisis kohesi dan konteks situasi yang mendukung kepaduan makna dan perbedaan penggunaan kohesi dalam dua tajuk rencana tersebut. Hasil penelitian ini adalah penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal tidak ada perbedaan besar pada kedua tajuk rencana ini. Penelitian ini hanya membedakan penggunaan kohesi pada dua tajuk rencana, belum melihat penggunaan aspek-aspek kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik yang muncul baik

kohesi gramatikal dan leksikal agar dapat digunakan untuk membantu mempermudah pemahaman wacana tersebut.

Selanjutnya, Analisis Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen “*The Killers*” karya Ernest Hemingway oleh Sri Widyarti Ali (2010). Penelitian yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kohesi yang terdapat dalam cerpen *The Killers*, mendeskripsikan tipe atau jenis kohesi yang terdapat didalam cerpen *The Killers*, serta menemukan empat aspek kohesi gramatikal yaitu, referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Secara keseluruhan cerpen karya Ernest Hemingway ini sangat didominasi dengan penggunaan aspek referensi atau pengacuan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Atmawati (2009), penelitian ini mengkaji tentang struktur wacana yang salah satu kajian permasalahannya terkait dengan struktur wacana dakwah beberapa dai yang ada di Indonesia. Metode struktural digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini terkait dengan kohesi dan koherensi, Atmawati menggunakan teori kohesi dari M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976) sebagai dasar analisis data. Dalam disertasinya, ia menyimpulkan bahwa wacana dakwah beberapa dai tersebut memiliki struktur yang relatif teratur, mengandung keterpaduan wacana (koherensi) dan kepaduan bentuk (kohesi), meskipun terkadang masih terdapat kalimat yang kurang runtut.

Selanjutnya adalah penelitian Wahyu Tri Widadyo yang berjudul Analisis Penanda Kohesi dalam Cerpen “*Innocence*” karya Sean O’faolain. Penelitian yang bersifat deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan unsur- unsur kohesi yang terdapat dalam cerpen *Innocence*, mendeskripsikan tipe atau jenis kohesi yang terdapat di dalam cerpen tersebut serta mendeskripsikan jarak dan arah kohesi yang terdapat di dalam cerpen *Innocence*. Penelitian lain mengenai kohesi dan koherensi pada sebuah artikel dengan judul *Textual Cohesion and Coherence in Children’s*

Writing by Jill Fitzgerald, Dixie Lee Spiegel, *Research in the Teaching of English*, Vol.20, No.3, October 1986. Penelitian ini menguji bagaimana hubungan antara kohesi dengan koherensi dalam karangan anak-anak. Ada beberapa bukti dari hubungan yang signifikan antara kohesi dan koherensi dalam karangan yang dibuat oleh anak-anak. Penggunaan ikatan kohesif dan jarak yang lebih pendek antara hubungan dan referen cenderung menjadi karakteristik penulisan koherensi yang lebih besar. Namun, hubungan antar kohesi dan koherensi yang bervariasi secara substansial sesuai dengan isi cerita, kualitas tulisan, dan tingkat kelas belum dikaji secara menyeluruh.

Penelitian lain mengenai kohesi terdapat dalam artikel yang diterbitkan dalam majalah online, yaitu Analisis Kohesi dan koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik* oleh Wisnu Widiatmoko. Penelitian ini memiliki hubungan erat dengan bahasa terutama penelitian tentang wacana, salah satunya adalah analisis wacana. Analisis wacana pada penelitian ini adalah analisis kohesi dan koherensi untuk membuktikan kepaduan wacana antar kalimat yang terbentuk.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang mengkaji kohesi memang sudah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap fokus permasalahan dan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu tampak belum ada penelitian yang menganalisa tentang kohesi dalam *Jokes* atau lelucon dan mengkaji bagaimanakah peran kohesi dalam memunculkan pancalan isi dari *jokes* tersebut. Berdasarkan hal itu, penelitian ini mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal pada sebuah buku kumpulan jokes yang berjudul *The God Loves Golfer* karya Ray Foley.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan seperti:

1. Bagaimana kekohesian alat-alat bahasa secara gramatikal dalam teks *jokes The God Loves Golfers*?
2. Bagaimana kekohesian alat-alat bahasa secara leksikal dalam teks *jokes The God Loves Golfers*?
3. Bagaimana peran kohesi gramatikal dan leksikal dalam penyampaian isi *jokes* kepada pembaca?

1.3. Tujuan penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu. “setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang bersifat keilmuan dan manfaat yang biasanya berkaitan dengan segi-segi kepraktisan. Tujuan penelitian yang bersifat keilmuan berkaitan erat dengan perumusan masalah yang merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian” (Subroto, 1992:91). Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepaduan wacana yang didukung oleh aspek kohesi gramatikal dalam *Jokes the God Loves Golfers*.
2. Mendeskripsikan kepaduan wacana yang didukung oleh aspek kohesi leksikal dalam *Jokes the God Loves Golfers*.
3. Menjelaskan peran kohesi gramatikal dan leksikal dalam penyampaian isi *jokes* kepada pembaca.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada kohesi gramatikal dan leksikal serta peranannya dalam memunculkan isi dari *jokes* tersebut dengan menggunakan kajian analisis wacana.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini digunakan sebagai kontribusi perkembangan ilmu bahasa terutama dibidang wacana.
- b. Bagi mahasiswa, hasil kajian ini diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai posisi kohesi di dalam wacana dan keterkaitannya dengan konteks.
- c. Menambah wawasan bagi peneliti bahasa dalam mengkaji kepaduan suatu wacana dari aspek gramatikal dan leksikal yang mendukungnya.
- d. Diharapkan melalui tulisan ini ada pemahaman lebih jauh mengenai penggunaan aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana berbahasa inggris agar dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman wacana.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti lain hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi mereka yang tertarik dengan masalah analisis wacana, juga bisa digunakan sebagian sumber informasi dan referensi untuk penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran kepada mereka yang tertarik tentang wacana yang bersifat lelucon dan bagaimana peran kohesi dalam penyampaian isi teks tersebut.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah kajian terhadap berbagai teori-teori yang digunakan sebagai landasan teori. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori mengenai Wacana, Teks, Konteks, Analisis Wacana, Lelucon dan Kohesi.

2.1. Wacana

Henry Guntur Tarigan (1987:27) dalam buku *Pengajaran Wacana* memberikan definisi “wacana adalah suatu bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai arti awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis”. Cook (dalam Sobur, 2004:56) menyatakan bahwa hal sentral dalam pengertian wacana adalah teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek, suara, citra, dan sebagainya. Wacana ini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Wacana tulis dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 2008:259). Suatu kata, dalam hal ini, sudah harus mengandung potensi sebagai kalimat. Jadi, bukan semata-mata kata yang tersebut dari konteksnya. Dalam buku Djajasudarma (2010:4) dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addresser*), dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wacana didefinisikan sebagai: (1) ucapan, perkataan, tutur; (2) keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, khotbah dan sebagainya.

Dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Hal itu disebabkan wacana sebagai satuan gramatikal dan sekaligus objek kajian linguistik, mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Tiap kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan kebahasaan yang ada dibawahnya, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa atau kalimat. Disamping itu, kajian wacana juga menganalisis makna dan konteks pemakaiannya.

Wacana menurut Aminuddin (dalam Sumarlam, 2003:9) adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam peristiwa komunikasi, dan wujud konkret dapat berupa tuturan lisan maupun teks tertulis, sedangkan JS Badudu (dalam Sumarlam, 2003:14) memberikan batasan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang lainnya membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Harimurti (2008:204) menyatakan bahwa wacana atau “*Discourse*” merupakan satuan bahasa yang lengkap, yaitu dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi ataupun terbesar. Selanjutnya, Harimurti (2008:334) juga mempertegas bahwa dalam satuan kebahasaan, kedudukan wacana berada pada posisi besar dan paling tinggi. Hal ini disebabkan wacana sebagai satuan gramatikal dan sekaligus objek kajian linguistik yang mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan

bahasa yang lengkap yang disajikan secara teratur dan membentuk suatu makna. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi wajib ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya ialah untuk membekali pengguna bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

2.2. Teks dan Konteks

2.2.1. Teks

Dalam tradisi tulis, teks bersifat ‘monolog noninteraksi’, dan wacana lisan bersifat ‘dialog interaksi’. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti naskah materi kuliah, pidato, atau lainnya. Jadi, perbedaan kedua istilah itu semata-mata terletak pada segi (jalur) pemakaiannya saja. Sehubungan dengan hal ini B.H Hoed (dalam Sumarlam, 2008: 11) menyatakan bahwa wacana adalah suatu bangun teoritis yang bersifat abstrak (*abstract theoretical construct*). Wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa, termasuk dalam tataran *langue*; sedangkan teks termasuk dalam tataran *parole*, merupakan realisasi wacana.

Halliday dan Hasan (1976:1) menyatakan bahwa “*A text is a unit of language in use. It is not a grammatical unit, like a clause or sentence; and it is not defined by its size. A text is sometimes envisaged to be some kind of super-sentence, a grammatical unit that is larger than a sentence but it is related to a sentence in the same way that a sentence is related to a clause, a clause to a group and so on.*” Teks merupakan kesatuan bahasa yang sedang menjalankan fungsinya. Teks bukan merupakan kesatuan gramatikal seperti klausa atau kalimat, dan teks tidak dapat didefinisikan berdasarkan ukurannya. Teks terkadang digambarkan sebagai kesatuan gramatikal yang lebih besar dari sebuah kalimat, tetapi memiliki hubungan dengan kalimat

sebagaimana halnya sebuah kalimat berhubungan dengan sebuah klausa, sebuah klausa dengan sekelompok klausa, dan seterusnya.

Sebuah teks terdiri dari unit-unit bahasa dalam penggunaannya. Unit-unit bahasa tersebut merupakan unit gramatikal seperti klausa atau kalimat namun tidak pula didefinisikan berdasarkan ukuran panjang kalimatnya. Teks terkadang pula digambarkan sebagai sejenis kalimat yang super yaitu sebuah unit gramatikal yang lebih panjang daripada sebuah kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Jadi sebuah teks terdiri dari beberapa kalimat sehingga hal itulah yang membedakannya dengan pengertian kalimat tunggal. Selain itu sebuah teks dianggap sebagai unit semantik yaitu unit bahasa yang berhubungan dengan bentuk maknanya. Dengan demikian teks itu dalam realisasinya berhubungan dengan klausa yaitu satuan bahasa yang terdiri atas subyek dan predikat dan apabila diberi intonasi final akan menjadi sebuah kalimat.

2.2.2. Konteks

Mulyana (2005:21) menyatakan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Keberadaan konteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Konteks, dengan demikian, berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana.

Cook (1989:10) menyatakan bahwa konteks adalah situasi yang berupa budaya, hubungan sosial dengan partisipan, apa yang kita ketahui, dan asumsi kita terhadap apa yang

diketahui oleh pengirim pesan yang mempengaruhi ketika kita menerima pesan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor di luar studi kebahasaan. Selanjutnya Cook juga menyatakan bahwa konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Malinowski (dalam Halliday dan Hasan: 1976) secara garis besar membedakan konteks wacana menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya, atau konteks saja. Konteks bahasa atau disebut juga dengan konteks linguistik adalah konteks yang berupa unsur-unsur bahasa. Konteks ini dapat berupa unsur teks dalam sebuah teks. Wujudnya bermacam-macam, dapat berupa kalimat, paragraf, dan bahkan wacana. Konteks luar bahasa atau konteks ekstralinguistik adalah konteks yang bukan berupa unsur-unsur bahasa. Konteks ekstralinguistik itu mencakup praanggapan, partisipan, topik atau kerangka topik, latar, saluran, dan kode. Partisipan adalah pelaku atau orang yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi berbahasa. Partisipan mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar. Latar adalah tempat dan waktu serta peristiwa beradanya komunikasi. Saluran adalah ragam bahasa dan sarana yang digunakan dalam penggunaan wacana. Kode adalah bahasa atau dialek yang digunakan dalam wacana. Malinowski memperkenalkan dua gagasan yang disebut konteks situasi dan konteks budaya, kedua gagasan tersebut diperlukan untuk dapat memahami teks sebaik-baiknya.

2.3. Analisis Wacana

Para ahli psikolinguistik menganalisis wacana dari segi pemahaman ujaran, cara memproduksi dan menggunakan bahasa, dan pemerolehan bahasa. Para ahli filsafat bahasa

mengkaji wacana dari segi semantik wacana dan unsur wacana dalam kaitannya dengan konstruksi ujaran dalam pasangan-pasangan. Sobur (2004:78) menyatakan bahwa yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Lebih lanjut Sobur menyatakan bahwa koherensi dalam analisis wacana adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Makalahnya yang berjudul “Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana”, Oetomo (1993:5) mengutip definisi analisis sebagaimana didefinisikan oleh Stubbs (1983:1).

[Analisis Wacana] merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa diatas kalimat atau di atas klausa, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, dan khususnya interaksi atau dialog-dialog antarpenutur.

Oetomo (1993:5) lebih jauh menjelaskan bahwa analisis wacana sepadan dengan analisis teks; hanya saja, istilah ini digunakan dalam tradisi Eropa tertentu, seperti dicontohkan oleh karya-karya Petfi, van Dijk dan ahli-ahli lainnya tentang gramatika teks. Ahli kebahasaan seperti Halliday yang membahas teks konteks lebih mendalam cenderung menyamakan antara teks dan wacana. Pendapat ini tersirat pada saat ia membahas tentang konteks; menurut Halliday & Hasan (1992:6), dalam kehidupan sesungguhnya konteks mendahului teks, situasinya ada lebih dahulu dari wacana yang berhubungan dengan situasi itu.

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama menghubungkannya dengan konteks tempat terjadinya

ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu (Kartomihardjo, 1993:21). Pengertian wacana ini menyoroti analisis wacana sebagai studi bahasa yang didasarkan pada pendekatan pragmatik mengacu pada wacana sebagai bahasa dalam pemakaiannya. Bentuk wacana berupa wacana lisan wacana tulis.

Wacana tulis disebut teks. Wacana lisan bila dianalisis juga sering di transkripsi dalam tulisan. Secara tidak langsung wacana lisan juga dikategorikan sebagai teks. Analisis wacana pada dasarnya membahas dan menginterpretasi pesan atau makna yang dimaksud pesapa dan penyapa.

2.4. Lelucon

Dalam buku yang berjudul “Anatomi Lelucon di Indonesia” karya Darminto M. Sudarmo (2014) pengertian paling dasar, lelucon terjadi karena 2 sebab; pertama, tak sengaja: kedua, disengaja. Lelucon tak sengaja, semua kejadian factual lucu yang berkaitan dengan tokoh atau peristiwa. Lelucon sengaja sebaliknya adalah hasil kreasi manusia.

Dari beberapa karya lelucon hasil kreasi diantaranya lawak, ceramah, pidato, pertunjukan, tulisan dan segala ekspresi yang dilakukan lewat medium komunikasi antar manusia bisa diketahui dengan penggunaan “jurus” atau “senjata” yang menjadi pilihan para kreator sebagai alat pengungkapan ekspresinya. Jurus yang digunakan kreator bisa berlainan atau sama, namun tiap kreator biasanya berupaya mencapai situasi yang khas dan pas untuknya.

Pertama, guyon parikena. Isi leluconnya bersifat nakal, agak menyindir dan cenderung sopan. Dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati ataupun kepada pihak yang dianggap belum terlalu kenal. Ada juga yang menjuluki lelucon model ini sebagai lelucon persuasif dan berbau feodalisme.

Kedua, Satire. Sama-sama menyindir atau mengkritik tapi muatan ejekannya lebih dominan. Bila tak pandai dalam memainkannya jurus ini bisa sangat membebani dan sangat tidak mengenakan. Beberapa karikatur (*Political cartoon*) di media barat punya kecenderungan yang kuat ke arah ini.

Ketiga, Sinisme. Kecenderungannya memandang rendah pihak lain. Umpama kata, tak ada yang benar atau kebaikan apapun dari pihak lain, dan selalu meragukan sifat-sifat baik yang ada pada manusia. Lelucon ini lebih banyak digunakan pada situasi konfrontatif. Targetnya membuat lawan atau pihak lain, mati kutu.

Keempat, pelesetan. Orang barat menyebutnya *imitation* dan *parody*. Di Indonesia, seringkali juga disebut parodi. Isinya memelesetkan segala sesuatu yang telah mapan atau populer. Dalam makna politis, ia menjadi semacam alat eskapisme dari kesumpekan keadaan. Terobosannya, lewat pintu tak terduga dan ini cukup membuat suatu kejutan. Kelima, Slapstick. Lelucon kasar, orang terjengkal, kepala di pukul pakai tongkat. Lelucon ini sangat efektif untuk memancing tawa masyarakat dari latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi tertentu. Beberapa film kartun untuk konsumsi anak-anak, juga banyak menampilkan lelucon model ini. Keenam, olah logika. Lelucon bergaya analisis sering disinggung oleh Arthur Koestler dalam teori bisosiatifnya. Lelucon ini banyak digemari oleh masyarakat tertentu, terutama dari kalangan terdidik.

Ketujuh, Analogi. Disasarkan kedunia Anuland, antah berantah untuk mencapai persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang ingin di-“bidik”. Puisi-puisi Emha Ainun Nadjib yang dibacakan dalam pentas keliling “Komunitas Pak Kandjeng” atau beberapa lakon teater lainnya banyak menggunakan “lelucon” analogi ini. Kedelapan, Unggul pecundang. Seringkali disebut teori superioritas-inferioritas. Lelucon yang muncul dari perasaan diri unggul

karena melihat cacat, kesalahan, kebodohan dan kemalangan pihak lain. Apresiasi dari kelompok penggemar leucon ini tega tertawa terpingkal-pingkal melihat orang pincang, tangan buntung, orang buta, orang terbelakang, orang sial dan masih banyak lagi. Jadi, lelucon merupakan cerita singkat atau rangkaian kata yang ditujukan untuk menimbulkan tawa yang sehat pada pendengar atau pembaca. Tawa sehat yang dimaksud adalah gerakan otot-otot perut yang diiringi produksi hormone *endorphine* (zat alami otak yang menyebabkan rasa bahagia) ke dalam aliran darah.

2.5. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan. Hal itu bila dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna, maka dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuk yang selanjutnya mengacu kepada aspek formal bahasa. Kohesi sebagai aspek formal bahasa dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal atau merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (H.G. Tarigan, 1993:96).

Halliday dan Hasan (dalam Suwandi, 2008:121) mengemukakan bahwa kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Ahli lain berpendapat bahwa kohesi merupakan perekat, yang melekatkan bagian-bagian karangan. Sebuah karangan dikatakan kohesif jika antarkalimat dan antarparagraf dalam karangan itu bertalian. Moeliono, A.M (dalam Mulyana, 2004:26) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Mulyana menambahkan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur

wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Halliday dan Hasan (1976) dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English* memandang kohesi dalam dua sudut, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kedua jenis ini terdapat dalam suatu kesatuan teks. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Kohesi leksikal wacana dibedakan menjadi enam macam pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan kolokasi (sanding kata),

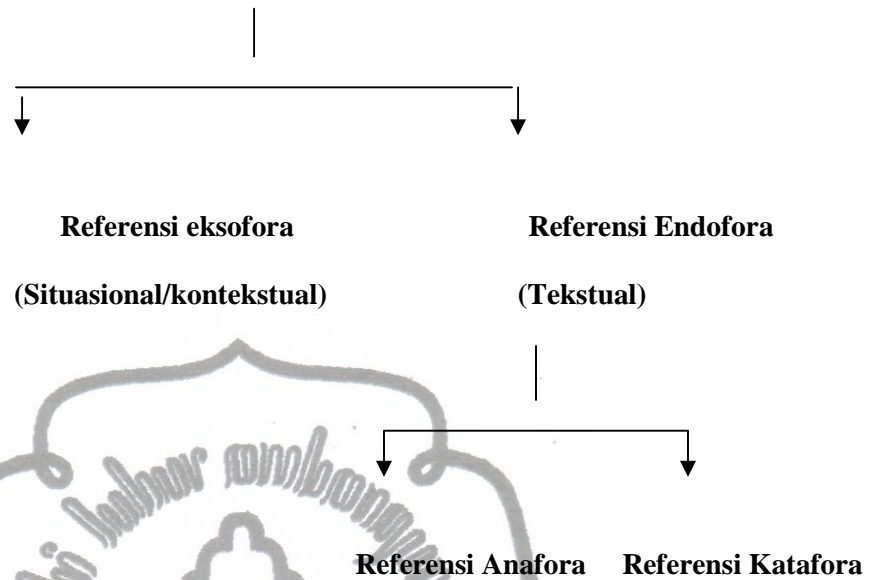
2.5.1. Kohesi Gramatikal

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003:23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

2.5.1.1. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau satuan acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Dilihat dari acuannya, pengacuan atau referensi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) referensi exophora (eksofora, situasional), dan (2) referensi endophora (endofora, tekstual). Referensi endofora dapat dipilah lagi menjadi dua jenis: yaitu referensi anaphora (anafora), dan (2) referensi cataphora (katafora). Untuk lebih jelasnya, pemilahan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1

Jenis-Jenis Referensi**Gambar 2.1: Jenis-jenis referensi**

Pengacuan endofora yaitu apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana. Pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Berdasarkan arah pengacuannya, pengacuan endofora dibagi menjadi dua jenis yaitu: pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Kataforis adalah mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau anteseden di sebelah kanan, atau unsur yang baru disebutkan kemudian. Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (a) Pengacuan persona, (b) Pengacuan demonstratif, dan (c) Pengacuan komparatif.

a. Pengacuan Persona

Menurut konsep gramatikal, kata ganti orang dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu orang pertama (*I, we*), orang ke dua (*you*), dan orang ke tiga (*he, she, they, it*). Menurut konsep semantik pembedaan kata ganti didasarkan pada peran (*role*) yang dijalankan dalam proses komunikasi. Halliday dan Hasan (1976) menyebutnya sebagai *speech roles* dan *other roles*. Yang termasuk *speech roles* adalah peran penutur (*speaker roles*): *I, we*, dan peran penanggap (*addressee roles*): *you*. Yang termasuk *other roles* adalah *he, she, it, they* dan *one*.

Referensi persona yang membentuk ikatan kohesi dinyatakan lewat: *Personal pronoun* menempati *head* (*he/him, she/her, it, they/them*), *possessive determiners* sebagai deiksis (*his, her, its, their*), dan *possessive pronouns* menempati *head* (*his, hers, its, theirs*). Contoh:

Ist Guy: “*You have no idea what I had to do to be able to come out golfing this weekend. I had to promise my wife that I would paint every room in the house next weekend*”.

Pada tuturan tersebut pronomina persona I tunggal bentuk bebas *I* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *Ist Guy* (orang yang menuturkan tuturan itu). Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu maka *I* merupakan jenis kohesi gramatikal endofora karena acuannya berada dalam teks, dan bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada disebelah kiri melalui satuan lingual berupa pronomina persona I tunggal bentuk bebas. Sementara itu, *-my* pada *my wife* pada tuturan yang sama mengacu pada *Ist Guy* yang telah disebutkan terdahulu atau yang antesedennya berada disebelah kiri. Satuan lingual *-my* merupakan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Dengan ciri-ciri semacam itu maka *-my* adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Contoh lainnya:

A man is getting married and is standing by his bride at the church.

Standing besides him are his golf clubs and bag.

Dengan kata lain, referensi persona yang membentuk ikatan kohesi adalah bentuk-bentuk kata ganti yang termasuk dalam kelompok *other roles* (*she, he, it, they*), dengan catatan *one* merupakan pengacuan secara eksofora. *Speech roles* (*I, you, we*) lebih mengacu pada konteks situasi yaitu pada peran penutur atau peran penanggap, sehingga *I, you, we* sering termasuk dalam pengacuan eksofora.

Namun, *speech roles* bisa menjadi pengacuan bersifat endofora bila berfungsi dalam suatu kutipan (*quoted speech*). Hal ini akan lebih banyak ditemui dalam bahasa tulis, bentuk fiksi yang bergaya naratif.

b. Pengacuan Demonstratif (*Demonstrative reference*)

Pengacuan demonstratif diklasifikasikan menjadi dua yaitu *neutral: the* dan *selective*. Berturut-turut selektif dibagi menjadi dekat dengan pembicara (*near*); *this, these* (jika benda yang ditunjuk jamak), *here, now*. Dan jauh dari pembicara (*far*): *that, those* (benda yang ditunjuk jamak), *there, then*. Referensi demonstratif berkaitan dengan pengacuan yang menunjuk pada tempat, waktu, perbuatan, keadaan, hal, atau isi dari bagian wacana. Skema di atas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Demonstratif nomina

Demonstratif nomina dinyatakan dengan *this, that, these, those* yang merupakan penunjukan makna jauh dan dekat. *This* dan *that* juga dapat mengacu pada waktu, *this* menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang sedangkan *that* menunjukkan waktu lampau. Di dalam wacana *this* dan *that* dapat berdiri sendiri atau sebagai *modifier* (penjelas).

This dan *that* yang berdiri sendiri tanpa diikuti oleh kata benda dapat mengacu pada benda, frasa, ataupun kalimat tetapi *this* dan *that* yang berfungsi sebagai *modifier* bentuknya

selalu diikuti oleh kata benda, orang, atau kalimat yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Contoh:

(a) *I had to toss a coin between going to church and playing golf.*

(b) *“Yes, “continued the friend, “ but that still doesn’t tell me why you are so late.”*

Pronomina demonstratif *that* pada kalimat (b) *“Yes, “continued the friend, “ but that still doesn’t tell me why you are so late.”* Mengacu pada anteseden *toss a coin* yang terdapat pada data (a) secara anaforis.

Referensi demonstratif nominal yang berbentuk tunggal adalah *this* dan *that*. *This/that* dapat mengacu pada kata benda tunggal atau kata benda massal. *These/those* mengacu pada kata benda jamak. *These/those* mengacu pada kata benda jamak. Dalam suatu wacana, *this/these* dan *that/those* dapat berdiri sendiri atau sebagai modifier. *This/these* dan *that/those* yang berdiri sendiri tanpa diikuti *nouns* dapat mengacu pada benda atau frasa atau kalimat. *This/these* dan *that/those* sebagai modifier selalu diikuti kata benda. Mereka berfungsi menunjukkan benda, orang atau kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. *Here, there, now, dan then* sebagai demonstratif adverbial dibedakan dari fungsi mereka yang lain sebagai pronoun (*there is a man at the door*), konjungsi (*then you’ve quite made up your mind?*), dan konjungsi *now* (*now what we’re going to do is this*).

2. Demonstratif adverbial

Yang termasuk di dalam demonstratif adverbial adalah *here* dan *there*. Kedua satuan lingual ini dapat digunakan untuk menunjukkan tempat atau secara luas mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut contoh demonstratif adverbial *here* dan *there* pada subjudul Emergency.

(a) *“I’ll be there at once,”*

(b) *“But tell me what to do ‘till you get **here**, doc?”*

Pada data di atas, demonstratif adverbial *here* ditunjukkan untuk menunjukkan tempat dirumah seorang pemain golf, anak dari pemain golf tersebut tidak sengaja telah menelan wadah bola dalam permainan golf.

c. Pengacuan komparatif (*comparative reference*)

Pengacuan komparatif dikategorikan menjadi dua yaitu pengacuan komparatif yang dinyatakan melalui perbandingan secara umum (*general*) dan khusus (*particular*). Perbandingan secara umum meliputi perbandingan identitas (*identity*), persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*). Sedangkan khusus meliputi perbandingan jumlah (*numerative*) dan penjelas yang bersifat mendiskripsikan benda (*epithet*). Untuk menyatakan persamaan unsur yang digunakan antara lain *same, equal, identical, such, similar, likewise*. Sedangkan unsur yang menyatakan perbedaan adalah *different, other, else, otherwise*.

2.5.1.2. Peyulihan (Substitusi)

Peyulihan (substitusi) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari satuan lingualnya substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausa.

Substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal yaitu hubungan tersebut ada pada level tata bahasa dan kosakata dengan alat penyulihnya berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Hal tersebut berbeda dengan referensi yang merupakan hubungan semantik, karena substitusi merupakan suatu hubungan antar unsur linguistik dalam strata gramatikal, sedangkan referensi merupakan hubungan makna. Substitusi mempunyai acuan setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya (Abdul Rani & dkk, 2006:105). Berikut contoh substitusi verba pada subjudul *Marriage*.

- (a) *A man is getting **married** and is standing by his bride at the church.*
- (b) *Standing beside him are his golf clubs and bag.*
- (c) *His bride whispers,*
- (d) *“What are your golf clubs doing here?”*
- (e) *The groom replies,*
- (f) *“**This** isn’t going to take all day,*
- (g) *is it?”*

Pada data di atas, terdapat substitusi verba. Satuan lingual *this* merupakan pengganti dari satuan lingual *married*.

2.3.1.3. Pelesapan (Ellipsis)

Sumarlam (2003:30) menyatakan bahwa pelesapan (elipsis), ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Di dalam bahasa Inggris, pelesapan sangat berhubungan dekat dengan substitusi. Elipsis adalah substitusi dengan zero. Elipsis dan substitusi mempunyai hubungan fundamental sama antara bagian-bagian teks (hubungan antara kata atau frasa atau klausa sebagai penjelas dari pengacuan, yang mana hubungan ini adalah hubungan makna). Dimana ada elipsis berarti terdapat *presupposition* dalam struktur kalimat itu. *Presupposition* adalah sesuatu yang harus diisi atau dimengerti.

Elipsis terjadi ketika satuan lingual di dalam struktur kalimat tidak perlu untuk ditampakkan atau penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Tujuan dari elipsis adalah efisiensi kalimat. Dikenal ada tiga elipsis yaitu *nominal ellipsis*, *verbal ellipsis* dan *clausal ellipsis* (Halliday dan Hasan, 1976:146) sebagai berikut:

a. Pelesapan nomina (nominal ellipsis)

Pelesapan nomina adalah pelesapan konstituen inti (*head*) dari suatu frasa nomina. Karena inti dalam frasa nomina hilang, posisi yang ditempati inti diganti oleh konstituen penjelas

(*modifier*) yang menjelaskannya. Dalam hal ini fungsi inti (*head*) dapat ditempati oleh deiksis, numeratif, dan ephitet.

1. Deiksis sebagai inti (*head*)

Deiksis adalah penunjukan secara langsung. Deiksis digunakan untuk menghubungkan bahasa dengan konteksnya yang diungkapkan melalui struktur bahasa itu sendiri. Yang termasuk deiksis adalah:

1.1. *Specific deitic* meliputi posesif (*my, your, our, his, her, their, mine, yours, hers, ours, its*) dan demonstratif (*this, that, these, those*).

Contoh:

*After introductions, the first asked, "What's **your** handicap?" "Oh, I'm a **scratch golfer**," the other replied.*

1.2. *Non specific deitic* meliputi: *each, every, any, either, no, neither, a, some, all, dan both*.

1.3. *Post deitic* meliputi: *other, same, different, identical, usual, certain, odd, famous, well-known, typical, dan obvious*

2. Numeratif sebagai inti (*head*)

Konstituen numeratif yang menempati frasa nomina ditunjukkan dengan kuantitas dan urutan. Bentuknya bisa berupa *cardinal number* (*one, two, three, four*), *ordinal number* (*first, second, third, fourth*), dan *indefinite quantifier* (*much, many, most, few, several, little, lot*).

3. Ephitet sebagai inti (*head*)

Ephitet adalah *modifier* atau penjelas yang bersifat mendeskripsikan benda melalui bentuk, ukuran, warna, atau sifat. Ephitet dinyatakan dalam *adjective, present participle, past participle*. Ephitet yang berupa kata sifat yaitu *old, long, blue, fast* (Halliday dan Hasan, 1976:163)

b. Pelesapan verba (verbal ellipsis)

Pelesapan verba adalah pelesapan satuan lingual verba yang telah disebutkan sebelumnya. Pelesapan verba merupakan suatu frasa verba yang susunannya tidak secara penuh diungkapkan dalam wacana. Dalam elipsis ini terdapat unsur frasa verba yang dihilangkan. Ada dua jenis pelesapan verba yaitu pelesapan kata kerja leksikal dan pelesapan operator. Frasa verba yang mengalami pelesapan kata kerja leksikal disebut elipsis leksikal sedangkan frasa verba yang mengalami pelesapan operator disebut elipsis operator.

Pada elipsis leksikal, pelesapan dilakukan dari unsur paling kanan dari suatu frasa verba yang berupa kata kerja leksikalnya. Pelesapan tersebut meluas ke kiri, sehingga yang tertinggal dalam frasa tersebut adalah unsur operatornya. Operator adalah *auxiliary* pertama yang berada dalam suatu frasa verba. Wujud dari operator ini adalah *can, could, will, would, shall, should, may, ought to, have, has, had, is to*. Sedangkan pada elipsis operator terjadi pelesapan atau penghilangan unsur operator. Penghilangan ini dilakukan dari sebelah kiri yaitu dari unsur pertama frasa verba yang berupa operator bahkan subjek kalimat juga selalu dihilangkan.

c. Pelesapan klausa (clausal ellipsis)

Elipsis klausa yang membentuk ikatan kohesi terdapat di dalam kalimat jawaban atas pertanyaan yang menghendaki jawaban ya/tidak (*yes/no question*) dan kalimat Tanya *Wh-* (*Wh-question*). Ellipsis klausa yang terdapat di dalam kalimat tanya yang menghendaki jawaban ya/tidak ditandai dengan hilangnya seluruh bagian kalimat yang diacunya.

2.5.1.4. Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:32). Unsur yang dirangkai adalah kata, frasa, klausa, kalimat. Konjungsi dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi aditif (penambahan)

Konjungsi aditif berfungsi untuk memberi tambahan informasi pada informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Wujud dari konjungsi ini adalah *and, and also, furthermore, moreover, additionally, beside that, or, likewise, in other word*. Contoh:

4thGuy: “*I just set my alarm for 5:30 a.m and when it went off, I shut off the alarm, gave the wife a nudge, and said, ‘Golf course or intercourse?’ And she said, ‘Wear your sweater.’*”

Pada kalimat di atas terdapat konjungsi *and* berfungsi sebagai penambah informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

b. Konjungsi adversatif (pertentangan)

Konjungsi adversatif adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan terhadap informasi yang disebutkan sebelumnya. Penanda konjungsi ini adalah *yet, though, only, but, however, nevertheless, in fact, actually, on the contrary*. Contohnya sebagai berikut:

“*I think the world of you, but you are number two to me. Golf is my first love. It’s my hobby, my passion, my first love.*”

Kekohesifan tuturan pada contoh tersebut ditandai dengan adanya salah satu unsur kohesi gramatikal, yaitu unsur satuan lingual kata pertentangan. Kata pertentangan yang digunakan adalah kata *but*. Konjungsi *but* pada contoh tuturan berfungsi menyatakan hubungan pertentangan antara klausa *I think the world of you* dengan klausa berikutnya, yaitu *but you are number two to me*.

c. Konjungsi Kausal

Konjungsi kausal adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat. Berturut-turut penanda konjungsi ini adalah *so, those, hence, therefore, for this reason, as a result, with this intention, consequently, accordingly, because of this*.

Contoh:

the suburbs suddenly stopped buying from its regular office supply dealer. So, the dealer telephoned Downy to ask why.

Konjungsi *so* dalam kalimat di atas menyatakan hubungan sebab akibat. Pernyataan sebab dijelaskan dengan kalimat *the little church in the suburbs suddenly stopped buying from its regular office supply dealer*. Sedangkan hubungan akibat dinyatakan dengan kalimat *so, the dealer telephoned Downy to ask why*.

d. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah konjungsi yang menyatakan urutan waktu suatu kejadian. Konjungsi temporal meliputi *next, afterwards, (and) then, in the end, after that, meanwhile* dan *finally*.

2.5.2. Kohesi Leksikal

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2013:55).

Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

2.5.2.1. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan (*reiteration*) adalah bentuk kohesi leksikal yang melibatkan pengulangan satuan lingual yang sama. Halliday dan Hasan (1976:279) pengulangan dikategorikan menjadi sebagai berikut;

a. pengulangan (*The same word/ repetition*)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh:

*“Oh, I’m a **scratch** golfer,” the other replied. “Really!” exclaimed the first woman suitably impressed that she was paired with her. “Yes, I write down all my good scores and **scratch** out the bad ones!”*

Kata *scratch* pada kalimat di atas terdapat pengulangan kembali yaitu pada klausa berikutnya.

2.5.2.2. Sinonimi (*synonym*)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Chaer, 1990:85). Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Contoh satuan lingual yang bersinonimi.

- (a) *The room was full of pregnant **woman** and their partners,*
- (b) *and the Lamaze class was in full swing.*
- (c) *The instructor was teaching the woman how to breath properly,*
- (d) *along with informing the man how to give necessary assurances at this stage of the plan.*
- (e) *the teacher then announces,*
- (f) *”**Ladies**, exercise is good for you.*
- (g) *Walking is especially beneficial.*

Pada dialog yang terdapat dalam subjudul *Pregnant Golf*, terdapat satuan lingual *woman* yang bersinonimi dengan satuan lingual *ladies*.

2.5.2.3. Antonimi (Oposisi Makna)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja. Berikut contoh antonimi.

- (a) his **wife** complained.
- (b) "I'm only following doctor's orders,"
- (c) replied her **husband**.

Kata *wife* pada data di atas (a) beroposisi makna dengan kata *husband* pada data (c).

2.5.2.4. Hiponimi

Hiponimi berkaitan khusus dengan makna khusus dan makna umum yang memiliki keterkaitan. Kridalaksana (2009:83) menyatakan bahwa hiponimi membicarakan hubungan semantik antara makna spesifik dan makna generik. Hiponimi menurut Sumarlam (2003:45) adalah satuan lingual (kata, frasa dan kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Diungkapkan juga oleh Abdul Chaer (2007:305) bahwa hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang lain. Berikut contoh kata yang berhiponim.

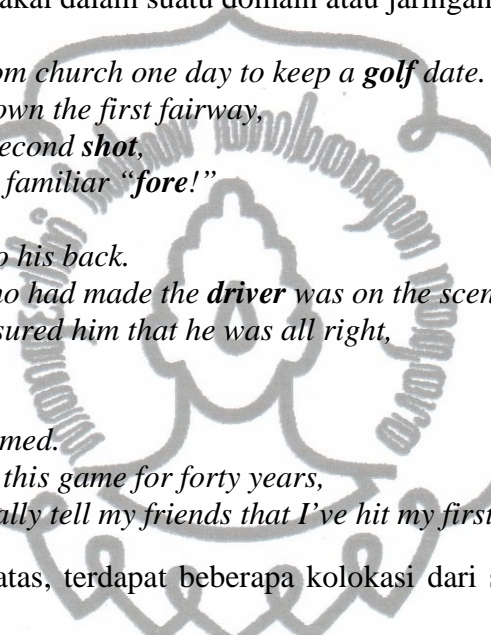
- The teacher then announced,*
- "Ladies, **exercise** is good for you.*
- Walking** is especially beneficial.*

Pada contoh di atas, kata *exercise* merupakan hipernim atau superordinat sedangkan kata *walking* merupakan hiponim yang juga sebagai unsur bawahan yang disebut kohiponim. Hubungan antara *exercise* dan *walking* disebut sebagai hiponimi.

2.5.2.5. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi adalah penanda kohesif wacana yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat yang satu dengan yang lain.

Menurut Sumarlam (2003:44). Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu. Contoh kolokasi.

- 
- (a) *A priest rushed from church one day to keep a **golf** date.*
 - (b) *He was halfway down the first fairway,*
 - (c) *waiting to hit his second **shot**,*
 - (d) *when he heard the familiar "**fore!**"*
 - (e) *Second later,*
 - (f) *a ball slammed into his back.*
 - (g) *Soon the golfer who had made the **driver** was on the scene to offer his apologies.*
 - (h) *When the priest assured him that he was all right,*
 - (i) *the man smiled.*
 - (j) *"Thank goodness,*
 - (k) *Father!" he exclaimed.*
 - (l) *"I've been playing this game for forty years,*
 - (m) *and now I can finally tell my friends that I've hit my first holy one!"*

Pada contoh data di atas, terdapat beberapa kolokasi dari satuan lingual *golf*, kata *golf* disini mempunyai kolokasi dengan satuan lingual *shot*, *fore* dan *driver*.

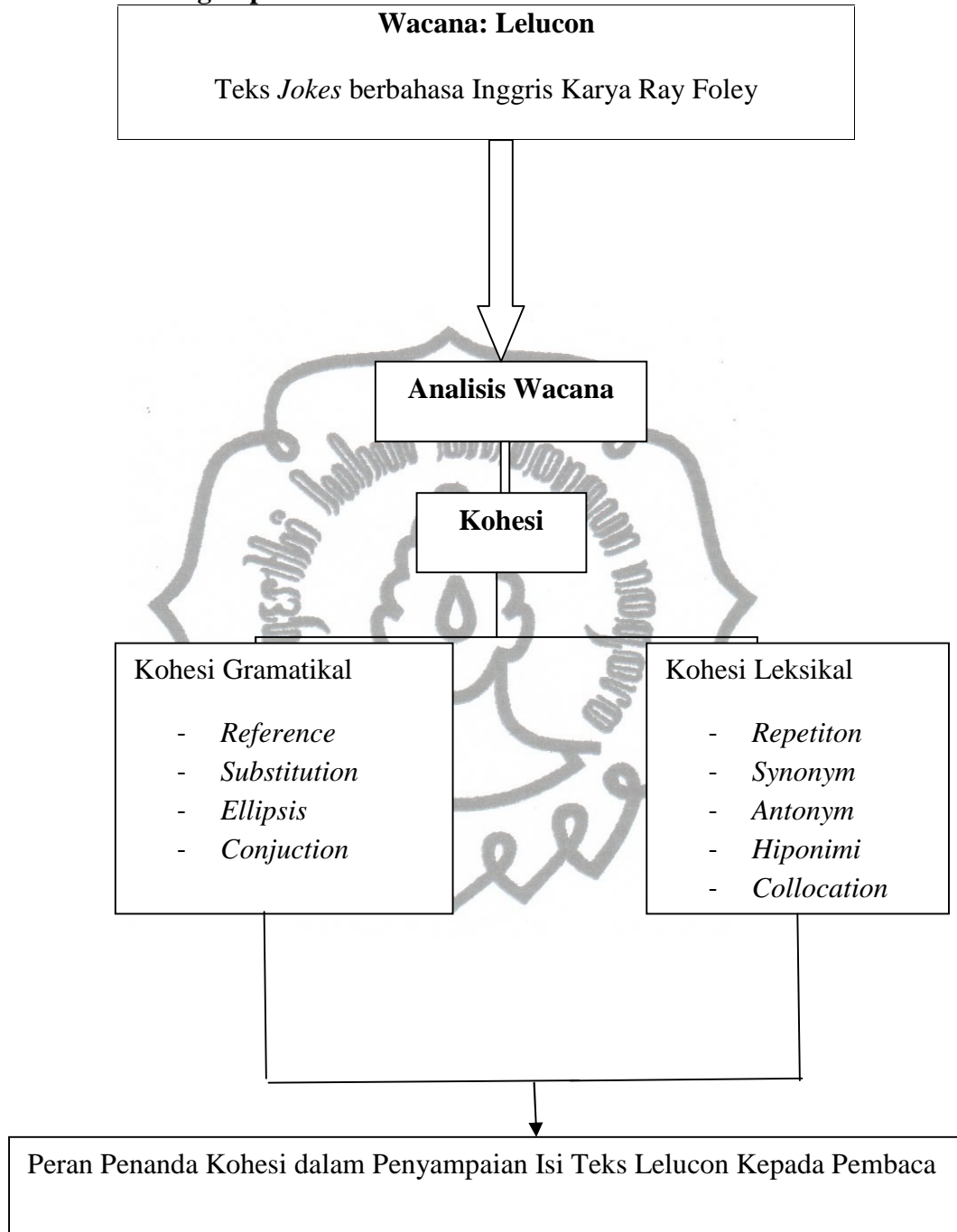
B. Kerangka Pikir

Buku lelucon *The God Loves Golfer* karya Ray Foley termasuk wacana yang bermedia tulis dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana pengungkapannya. Uraian mengenai kerangka pikir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Dalam penelitian ini akan digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 2

Table 2.2: Kerangka pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Subroto (1992:5) menyatakan bahwa “metode adalah keseluruhan jalan yang harus ditempuh sejak merumuskan kerangka pikirannya mengenai segi tertentu dari bahasa, melakukan pengamatan terhadap fenomena pertuturan yang berulang sama, menyusun hipotesis, menganalisis data-data sampai pada perumusan masalah yang bersifat mengatur”. Subroto, D. 1992. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press. Menurut Sudaryanto (1992:25) bahwa “metode dalam kegiatan ilmiah bidang linguistik merupakan jalan yang harus ditempuh peneliti menuju pembenaran atau penolakan hipotesis serta perencanaan asas-asas yang mengatur kearah bahasa”.

3.2. Lokasi Penelitian

Menurut Spradley (1980), elemen utama lokasi penelitian adalah *setting*, *participant*, dan *events*. Setting penelitian ini adalah buku kumpulan *jokes God Loves Golfer* karya Ray Foley. *God Loves Golfer* yang sudah dilokalisasi dalam bentuk pdf.

3.3. Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data (Sutopo, 2006:56). Adapun jenis sumber data secara menyeluruh yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, adalah sebagai berikut: narasumber atau informan; peristiwa aktivitas, dan perilaku; tempat atau lokasi; benda, gambar, dan rekaman; dokumen dan arsip (Sutopo, 2006:57).

Sebagaimana telah dinyatakan dalam judul bahwa penelitian ini menganalisis gramatikal dan leksikal pada teks *jokes The God Loves Golfer* karya Ray Foley. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa teks itu sebagai sumber data (tulis).

Data adalah semua informasi atau bahan yang telah disediakan oleh alam (dalam arti luas), yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti (Subroto, 1997:34). Data-data yang disediakan merupakan bahan yang sesuai untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Menurut Sudaryanto, data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (1993:5). Selanjutnya dinyatakan bahwa data sebagai bahan penelitian merupakan bahan jadi bukan bahan mentah. Dari bahan atau data itu diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan karena didalam data itu terkandung objek penelitian (*gegestand*) yang dimaksud.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan, yaitu satuan-satuan lingual yang berupa tuturan-tuturan dari teks lelucon *The God Loves Golfer* karya Ray Foley. Data kebahasaan tersebut berupa tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat alat-alat wacana baik aspek gramatikal maupun leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Objek penelitian yang dianalisis adalah kohesi leksikal dan gramatikal.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan analisis dokumen (teks lelucon berbahasa Inggris *The God Loves Golfer*) untuk mengumpulkan data. Berikut penjelasan singkat mengenai teknik pengumpulan data.

3.4.1. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang berupa teks dalam sebuah *jokes*. Data tersebut dianalisis berdasarkan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari buku *jokes* karya Ray Foley yang

berjudul *God Loves Golfer*. Selanjutnya walaupun hanya data dengan sumber tunggal peneliti tetap harus menyeleksi data yang layak untuk dianalisis. Jumlah data yang dianalisis terdiri dari 55 sub judul yang diambil sebagian dari buku *the best jokes* terbitan Sourcebooks, Inc, Naperville Library of Congress Cataloging United States of America.

3.5. Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan tahap awal yang penting dalam proses penelitian, sebelum menginjak pada dua tahapan penting berikutnya, yakni penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Upaya penyediaan data itu dilakukan untuk kepentingan analisis (Sudaryanto, 1993:6). Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis data dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan; dan analisis yang sama diakhiri manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak atau penyimakan ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis yang berkaitan dengan kapaduan wacana meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Sebagai instrument kunci peneliti melakukan penyimakan secara cermat dan teliti terhadap sumber data dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Setelah dilakukan penyimakan lalu diadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian kedalam kartu data (Subroto, 1992:41 & 42).

3.6. Validitas Data

Penelitian kualitatif sering mengecek validitas datanya menggunakan tehnik triangulasi. Menurut Lincoln & Guba (1985) dan Patton (1980), ada empat macam tehnik triangulasi; triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Pada penelitian kali ini, triangulasi sumber data dan triangulasi metode digunakan untuk membuktikan validitas data yang akan dianalisis.

Dari keempat jenis triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah teknik menyediakan sumber data yang bervariasi. Sumber data dapat diperoleh melalui: kejadian, partisipan, dokumen, situs, artefak, dan sebagainya. Dalam kasus penelitian ini, ada beberapa sumber data yang dapat digunakan yaitu dokumen. Dari dokumen, dapat diperoleh sumber data seperti teks bacaan kumpulan *jokes* dan diterbitkan di Sourcebooks, Inc, Naperville.

Triangulasi metode adalah teknik triangulasi yang berkaitan dengan teknik memperoleh atau mengumpulkan data. Untuk data dari sumber data dokumen dapat diperoleh dengan teknik analisis dokumen. Dalam penelitian ini analisis dokumen dilakukan dengan cara menganalisis teks *God Loves Golfer* karya Ray Foley.

3.7. Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan secara induktif, analisis dilakukan setiap kali peneliti menemukan data (Lincoln & Guba, 1985), (Sutopo, 2002 dalam Santosa, 2010). Pada analisis dokumen, penentuan bentuk, makna dan fungsi perilaku sosial yang terikat dalam konteks, pengkodean dan pengkategorian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat Spradely (1980), analisis dilakukan dalam empat tahap; 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial, dan 4) analisis tema budaya (*cultural values*). Pendapat Spradely tidaklah berbeda dengan pendapat Miles & Huberman (1992), yang membuatnya berbeda adalah istilah yang digunakan pada masing-masing tahapan.

3.7.1. Analisis Domain

Analisis domain merujuk kepada proses dalam membedakan bagian yang disebut data dan yang tidak bisa disebut sebagai data. Yang disebut sebagai data dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan kohesi dalam setiap isi dari *jokes* tersebut.

Grbich (2007) menjelaskan bahwa domain adalah struktur yang terdiri dari unsur-unsur budaya yang terkait di dalam struktur tersebut. Didalam Linguistik, yang termasuk kedalam domain adalah wacana, semantik, sintaksis, morfologi, fonologi dan sebagainya (Santosa, 2010). Spradley dalam Santosa (2012) menambahkan aspek-aspek yang terlibat didalam melakukan analisis domain.

- a. Pengumpulan data yang sesuai dengan domain masing-masing.
- b. Identifikasi domain utama yang termasuk kedalam struktur utama yang berperan mendukung.
- c. Pengumpulan data lanjut untuk memperoleh tipe domain yang bermanfaat untuk proses identifikasi atau taksonomi.

Dalam buku *Jokes* karya Ray Foley yang berjudul *God Loves Golfer*, peneliti hanya menganalisa subjudul yang telah dipilih dalam buku tersebut.

3.7.2. Analisis Taksonomi

Tahapan analisis kedua adalah analisis taksonomi. Analisis taksonomi ini bertujuan untuk mereduksi data yang besar tersebut kedalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitiannya.

3.7.3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial pada dasarnya menghubungkan antar komponen atau aspek (dalam hal ini antar kategori) yang telah dilakukan pada analisis taksonomi. Pertama, analisis ini dapat digunakan untuk menghubungkan aspek-aspek yang secara horizontal terdapat di dalam struktur sosial dalam masyarakat. Kedua, analisis ini juga dapat digunakan untuk menghubungkan aspek-aspek yang secara hirarkis di dalam struktur sosial tersebut.

3.7.4. Analisis Tema Budaya

Spradley (2007: 267) menyatakan tema budaya sebagai prinsip yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai subsistem makna budaya. Tema dan budaya merupakan akhir dari penarikan kesimpulan yang telah dilakukan peneliti. Penarik kesimpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dari analisis data.

Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi maupun sajian data, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung kesimpulan yang ada dan juga pendalaman untuk menjamin mantapnya hasil penelitian (Sutopo, 2006: 114-116).

Tema budaya dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kekohesian suatu buku dari kumpulan *the best jokes* karya Ray Foley yang dikhususkan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan peranan kohesi dalam menunjang isi atau pesan dari kumpulan *jokes* tersebut kepada pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini mengenai penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam wacana teks lelucon *God Loves Golfers* yang diterbitkan oleh Sourcebook, Inc. Proses analisis data didasarkan pada jenis penanda kohesi yang telah dipaparkan pada bab II yaitu, kohesi gramatikal yang meliputi: pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (ellipsis), perangkaian (konjungsi), dan kohesi leksikal meliputi: repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (oposisimakna), kolokasi (sanding kata), hponimi (hubungan atas-bawah), dan kesepadanan.

4.1. Aspek Gramatikal *the God Loves Golfers*

4.1.1. Pengacuan (Referensi)

4.1.1.1. Pengacuan Pronomina Persona

Pada teks lelucon berbahasa Inggris *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* ditemukan pengacuan pronomina persona sebanyak 19. Pengacuan pronomina persona ini didominasi oleh pengacuan endofora yang bersifat anaforis, yaitu sebanyak 6. Adapun pengacuan endofora yang bersifat kataforis 1.

Pengacuan pronomina persona dalam teks *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* ini direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang) yang meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak dan kata ganti milik terikat bentuk bebas.

a. Pengacuan Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pada teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* ditemukan 9 persona pertama tunggal, yaitu pada data dibawah ini.

(2a) *1st Guy*: “You have no idea what **I** had to do to be able to come out golfing this weekend.

(2b) **I** had to promise my wife that **I** would paint every room in the house next weekend.”

(3a) *2nd Guy*: “That’s nothing.

(3b) **I** had to promise my wife **I** would build a new deck for the pool.”

(4a) *3rd Guy*: “Man,

(4b) you both have it easy!

(4c) **I** had to promise my wife **I** would remodel the kitchen for her.”

(5a) They continued to play the hole when they realized that the 4th guy hadn’t said anything.

(5b) so they asked him,

(5c) “You haven’t said anything about what you had to do to be able to come golfing this weekend.

(5d) What’s the deal?”

(6a) *4th Guy*: “**I** just set my alarm for 5:30 and when it went off,

(6b) **I** shut off the alarm,

(6c) gave the wife nudge,

(6d) and said,

(6e) “Golf course or intercourse?”

(6f) and she said, I

(6g) “Wear you sweater.”

Pada tuturan (3a) dan (3b) pronomina persona I tunggal bentuk bebas *I* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *1st Guy* (orang yang menuturkan tuturan itu). Dengan ciri-ciri yang disebutkan itu maka *I* merupakan jenis kohesi gramatikal endofora karena acuannya berada dalam teks, dan bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada disebelah kiri melalui satuan lingual berupa pronomina persona *I* tunggal bentuk bebas. Pada tuturan (5b) pronominal persona tunggal *I* mengacu pada tokoh *2nd Guy*. Pengacuan tersebut bersifat endofora anaforis. Begitu juga dengan (6a) dan (6b) dengan (11a) dan (11b) yang pronomina persona *I* nya mengacu pada *3rd Guy* dan *4th Guy*.

b. Pengacuan Pronomina Persona Pertama Jamak

Pada teks lelucon dalam bahasa Inggris *God Loves Golfers* yang berjudul *Funeral Procession* ditemukan pronomina persona pertama jamak, yaitu *we*. Pronomina persona pertama jamak *we* yang ditemukan dalam teks tersebut yaitu pada data (43a) dan (43b).

Pronomina persona pertama jamak *we* yang ditemukan dalam teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Funeral Procession* diantaranya sebagai berikut.

- (30a) *Mike, an avid golfer,*
(30b) *was teeing up for a very difficult shot,*
(31a) *At that moment,*
(31b) *a funeral procession went by.*
(32a) *Mike stopped,*
(32b) *stood still with his hat over his head,*
(32c) *and bowed his head.*
(33a) *His golfing partner looked at him and said,*
(33b) *“Mike,*
(33c) *that was kind and decent of you to show such respect for the dead.”*
(34a) *Mike replied,*
(34b) *“Yes, we would have been married twenty-six years come tomorrow.”*

Pada kutipan (43a) dan (43b) pronomina persona pertama jamak *we* mengacu pada Mike dan *His wife* (istrinya) yang meninggal. Didalam dialog tidak dijelaskan secara nyata siapa yang telah meninggal tetapi jika dilihat secara keseluruhan dialog di atas bisa diketahui bahwa yang meninggal adalah istri dari Mike.

c. Pengacuan Pronomina Persona Kedua Tunggal

Pronomina persona kedua tunggal dalam teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* hanya terdapat satu pronomina, yaitu *you*. Pronominal persona kedua tunggal ditemukan pada data (2a), (4b), (5c), dan (6h). Pronomina persona kedua tunggal *you* diantaranya sebagai berikut.

- (2a) *1st Guy: “You have no idea what I had to do to be able to come out golfing this weekend.*
(2b) *I had to promise my wife that I would paint every room in the house next weekend.”*
(3a) *2nd Guy: “That’s nothing.*
(3b) *I had to promise my wife I would build a new deck for the pool.”*

- (4a) 3rd Guy: “Man,
 (4b) **you** both have it easy!
 (4c) I had to promise my wife I would remodel the kitchen for her.”

Pronomina persona kedua tunggal *you* pada kutipan (2a) mengacu pada 1st Guy yang sudah disebutkan sebelumnya maka jenis kohesi gramatikalnya pengacuan endofora yang kataforis karena acuannya berada didalam teks. Sedangkan pada kutipan (4b) mengacu pada 1st Guy dan 2nd Guy secara eksofora karena acuannya berada diluar teks.

d. Pengacuan Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pada teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* ditemukan dua pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *she* dan *it*. Pengacuan persona ketiga tunggal *she* yang ditemukan dalam judul *Golf Course or...* diantaranya sebagai berikut.

- (6a) 4th Guy: “I just set my alarm for 5:30 and when it went off,
 (6b) I shut off the alarm,
 (6c) gave the wife nudge,
 (6d) and said,
 (6e) “Golf course or intercourse?”
 (6f) and she said, I
 (6g) “Wear you sweater.”
 (6h) and **she** said,

Satuan lingual *she* pada kutipan (6h) mengacu pada istri dari 4th Guy secara anaforis eksofora karena acuannya berada diluar teks dan mengacu pada satuan lingual yang telah mendahului.

Pada teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* hanya ditemukan satu pronomina persona ketiga tunggal *it*. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (6a).

- (6a) 4th Guy: “I just set my **alarm** for 5:30 a.m and when **it** went off,

Pada kutipan diatas (6a) pronomina persona bentuk ketiga tunggal *it* mengacu pada alarm secara endofora yang anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas.

e. Pengacuan Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pada teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* hanya ditemukan 2 pronomina persona ketiga jamak, yaitu *they*. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (5a) dan (5b).

(5a) **They** continued to play the hole when they realized that the 4th guy hadn't said anything.

(5b) so **they** asked him,

Pronomina persona ketiga jamak *they* pada kutipan di atas (5a) dan (5b) mengacu pada 1st guy, 2nd guy dan 3rd guy secara anaforis.

f. Kata Ganti kedua Tunggal Milik Terikat Bentuk Bebas (*Possessive Determiners*)

Pada teks lelucon karya Ray Foley *God Loves Golfers* yang berjudul *Marriage* hanya ditemukan satu kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas, yaitu *your*. Hal tersebut ditunjukkan pada data (18b).

(17a) A man is getting married and is standing by his bride at the church.

(17b) Standing beside him are **his golf clubs** bag.

(18a) His bride whispers,

(18b) "What are **your** golf clubs doing here?"

(18c) The groom replies,

(18d) "This isn't going to take all day,

(18e) is it?"

Pada kutipan data di atas kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas (*Possessive determiners*) *your* mengacu pada *his golfs club* (kelompok golf mempelai laki-laki) secara endofora.

Possessive determiners lainnya yaitu *your*. *I'll sue you* hanya ditemukan 1 kali penggunaan kata *your*. Berikut datanya.

(49a) A golfer is ready to tee off,

(49b) when a golfer in the adjacent fairway hits him square in the face with his golf ball.

(50a) "Idiot!

(50b) **Your** ball hit me in the eye!

(50c) I'll sue you for five million dollars!"

(51a) **The other golfer** replied,

(51b) "I said 'fore!'"

Satuan lingual *your* (50b) mengacu pada data (51b) yaitu *the other golfer*. Acuan ini berada disebelah kanan secara kataforis.

g. Kata Ganti Ketiga Tunggal Milik Terikat Bentuk Bebas (*Possessive Determiners*)

Teks lelucon berbahasa Inggris *God Loves Golfers* karya Ray Foley pada teks pertama yang berjudul *Golf Course or...* ditemukan dua kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*), yaitu *her* dan *him*.

Pada teks pertama dari *God Loves Golfers* yang berjudul *Golf Course or...* ditemukan 1 kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) *her*. Ini ditunjukkan pada data (4c).

Kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas *her* yang ditemukan dalam teks lelucon tersebut adalah sebagai berikut.

(4c) *I had to promise my **wife** I would remodel the kitchen for **her**.*"

Pada kutipan diatas (4c) kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) *her* mengacu pada *my wife* secara endofora yang anaforis.

Kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) *him* hanya ditemukan pada data (5b) dalam teks lelucon karya Ray Foley tersebut adalah sebagai berikut.

(5b) *So they asked **him**,*

Pada sub judul *From a Huge Slice*, terdapat 1 kata ganti tunggal milik terikat yaitu *her*.

(43) *Day and night he worked with **her** for five months.*

(44) *Now **she**'s the biggest hooker in town.*

Pada kutipan dari data di atas (36) kata ganti tunggal milik terikat *her* mengacu pada *she* (37) secara kataforis kerana acuannya berada disebelah kanan.

Possesive determiners lainnya juga ditemukan dalam sub judul *She'll Leave Me* Dan *Neither Would He*. Terdapat satu kata ganti tunggal milik terikat *her* ditiap masing-masing sub judul tersebut. Berikut datanya.

(66) “*My wife says she leaving me if I don’t give up golf.*”

(67) “*What are you going to do?*”

(68) “*Miss **her** like hell.*”

Penggalan data di atas diambil dari sub judul *She'll Leave Me*. Dari data (68) terdapat satu kata ganti tunggal milik terikat atau *possesive determiners her*. Satuan lingual *her* ini mengacu pada konteks yang terdapat pada data (66) yaitu *wife* secara endofora yang anaforis karena satuan lingual yang diacu berada disebelah kiri.

Possesive determiners lainnya juga terdapat pada *Neither Would He* yaitu *her* sebanyak 1 kali.

(69) *my wife asked me why I don’t play golf with Patrick anymore.*

(70a) *So I asked **her**,*

(70b) “*Would you continue to play with a guy who always gets drunk,*

(70c) *loses so many balls other groups are always playing through,*

(70d) *tells lousy jokes while you are trying to putt,*

(70e) *and generally offends everyone around him on the course?”*

(71a) “*Certainly not, dear,*”

(72) “*Well, neither would he.*”

Satuan lingual *her* yang pada data di atas (70a), mengacu pada konteks *my wife* yang terdapat pada data sebelumnya (69).

Pada sub judul *A Scratch Golfer* terdapat 2 kali penggunaan *possesive determiners*, yaitu *her*. Berikut penggalan data nya.

(98) *Two women were put together as partners in the club tournament and met on the putting green for the first time.*

(99a) *After introductions,*

(99b) *the first golfer asked,*

(99c) “*What’s your handicap?*”

(99d) “*Oh, I’m a scratch golfer,*”

(99e) *the other replied.*

(100a) “*Really!*”

- (100b) *exclaimed the **first** woman,*
 (100c) *suitably impressed that she was paid up with **her**.*
 (101a) *“Yes,*
 (101b) *I write down all my good scores and scratch out the bad ones!”*

Dari kutipan di atas kata ganti tunggal milik terikat atau *possesive determiners* heryang terdapat pada data (100c) mengacu pada satuan lingual sebelumnya yaitu *first woman* (100b) yang berada di sebelah kiri atau sebelumnya secara endofora anaforis.

- (14a) *He dropped!*
 (14b) *Early and **his** partner ran up to the stricken victim,*
 (14c) *who lay unconscious with the ball etween **his** feet.*
 (15a) *“Good heavens,” exclaimed Earl,*

Dari data di atas pada subjudul *What To Do* terdapat dua *possesive determiners his*. Pada data (14b) satuan lingual *his* mengacu kepada data selanjutnya yaitu (14c) *who lay unconscious with the ball etween his feet* secara kataforis karena acuanya berada disebelah kanan.

- (17a) *A man is getting marriage and is standing by **his** bride at the church.*
 (17b) *Standing beside him are his golf clubs and bag.*
 (18a) ***His** bride whispers,*
 (18b) *“What are your golf clubs doing here?”*
 (18c) *The groom replies,*
 (18d) *“This isn’t going to take all day,*
 (18e) *Is it?”*

Terdapat 2 kali kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas *his* dalam *Marriage*. Pada data (17a) satuan lingual *his* mengacu pada sebelumnya yaitu *a man* yang berada disebelah kiri secara anaforis. Sedangkan pada data (18a) satuan lingual *his* mengacu kepada data (17a) yaitu *a man* yang berada disebelah kiri juga. Secara keseluruhan semua satuan lingual *his* ini mengacu kesebelah kiri yaitu secara anaforis.

Sub judul *funeral procession* terdapat 3 kali penggunaan satuan lingual *his*. Kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas *his* tersebut digunakan secara 3 kali berturut-turut. Berikut sebagian datanya.

- (32a) *Mike stopped,*

- (32b) stood still with **his** hat over his heart,
 (32c) and bowed **his** head.
 (33a) **His** golfing partner looked at him and said,
 (33b) “Mike,

Kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas *his* pada data (32b), (32c) dan (33a) mengacu kepada *Mike* yang terdapat pada data (32a) disebelah kiri. Ketiga kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas tersebut acuannya berada disebelah kiri secara anaforis.

Bentuk lain dari kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas atau *possesive determiners*, yaitu *my* dan *your*. *Possesive determiners my* terdapat sebanyak 6 kali, masing-masing sub judul memiliki satu *possesive determiners* diantaranya yaitu *That’s not My Ball,, Neither Would He, Emergency* dan terdapat 2 kali penggunaan di *Only Golfers Allowed*.

Beberapa data yang diambil dari *That’s not My Ball, Who Do You Think Again?, Neither Would He*, dan *Emergency*. Berikut datanya.

- (35a) “That’s can’t be **my** ball,
 (35b) caddie.
 (36a) It look far too old.
 (36b) “said the player looking at the ball deep in the trees.
 (37) “it’s a long time since we started, sir.”
 (59c) “who do you think you are?”
 (59d) Jack Nicklaus?”
 (60a) Fred called hs friend in tears.
 (60b) “I can’t believe it,”
 (60c) he sobbed.
 (61) **My** wife left me for my golfing partner.”
 (62a) “Get a hold of yourself, man,”
 (69) **My** wife asked me why I don’t play golf with Partrick anymore.
 (70a) So I asked her.
 (70b) “Would you continue to play with a guy who always gets drunk,
 (85a) “Doctor, we’ve got an emergency!
 (85b) **My** baby just swallowed my golf tees.”
 (86) “I’ll be there at once.”
 (87) “But tell me what to do ‘till you get here, doc?”
 (88) “Practice your putting.”

Possesive determiners yang ditemukan dalam data di atas masing-masing hanya terdapat satu kata ganti kedua tunggal milik bentuk terikat bebas, yaitu *my*. Pada data (53a) satuan lingual

my mengacu ke *player* yang berada di sebelah kanan yaitu pada data (36b). Data lainnya yaitu pada (61) *my* disini mengacu ke *Fred* (60a) yang berada disebelah kiri. Sedangkan pada data (69) dan (85b) *my* disini mengacu ke pada kata ganti orang pertama tunggal yaitu *I*.

Possesive determiners terakhir yang ditemukan adalah *its*. *That's not My Ball* terdapat 1 kali penggunaan kata *its*. Berikut datanya.

- (35a) *"That can't be my ball,*
 (35b) *caddie.*
 (36a) *It look far too old,*
 (36b) *"said the player looking at a ball in the trees.*
 (37) *"Its a long time since we started, sir."*

Pada tuturan (37) *possesive determiners its* mengacu pada tuturan (36b) secara anafora karena acuannya yaitu tuturan (36b) terletak pada antiseden disebelah kiri.

Berdasarkan hasil analisis pada data di atas dapat disimpulkan bahwa pengacuan persona dalam teks lelucon karya Ray Foley *God Loves Golfer* teks pertama yang berjudul *Golf Course or...* didominasi oleh pengacuan pronomina persona pertama tunggal.

Untuk lebih jelasnya, deskripsi mengenai pengacuan persona dipaparkan pada tabel 4.1.berikut ini.

Table 4.1. Pengacuan Pronomina Persona

No.	Pengacuan Persona	Kohesi	Jumlah	%tase
1.	Pertama tunggal endofora anaforis	I	9	24%
2.	Pertama jamak endofora	We	2	5%
3.	Kedua tunggal endofora	You	4	11%
4.	Ketiga tunggal anaforis eksofora	She	1	3%
5.	Ketiga tunggal endofora anaforis	It	2	5%

6.	Ketiga jamak anaforis	they	2	5%
7.	Kata ganti kedua tunggal milik terikat bentuk bebas	Your	2	5%
8.	Kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas	Her	5	13%
9.	Kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas	Him	1	3%
10.	Kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas	My	4	11%
11.	Kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas	His	6	15%
Jumlah			38	100%

Berdasarkan tabel di atas, pengacuan paling pada sub judul *Golf Course or...* banyak adalah pengacuan pronomina persona pertama tunggal *I* (24%) disusul kata ganti ketiga tunggal milik terikat bentuk bebas *his* (15%) sehingga disimpulkan bahwa penulis teks lelucon dalam bahasa Inggris tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal. Selain itu, pengacuan persona ini didominasi oleh pengacuan endofora yang bersifat anaforis.

4.1.1.2. Pengacuan Demonstratif

a. Pengacuan Demonstratif Nomina

Pengacuan demonstratif (kata ganti petunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat. Pengacuan demonstratif nomina dinyatakan dalam *this* dan *that* yang mempunyai bentuk jamak *these* dan *those*.

Didalam wacana *this* dan *that* dapat berdiri sendiri atau sebagai *modifier* (penjelas). *This* dan *that* yang berdiri sendiri tanpa diikuti oleh kata benda dapat mengacu pada benda, frasa, ataupun kalimat tetapi *this* dan *that* yang berfungsi sebagai modifier bentuknya selalu diikuti oleh kata benda, orang, atau kalimat yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Berikut data yang diambil dari sub judul *God Loves Golfers* yaitu *Late Arrival*.

- (7a) *One golfer asked his friend,*
 (7b) *“Why are you arriving so late for your tee time?”*
 (8a) *His friend replied,*
 (8b) *“It’s Sunday.*
 (9) ***I had to toss a coin between going to church and playing golf.”***
 (10a) *“Yes,” ontinued the friend,*
 (10b) *“but **that** still doesn’t tell me why you are so late,”*

Pengacuan demonstratif *that* pada kalimat (10b) mengacu pada anteseden *I had to toss a coin between going to church and playing golf.”* Yang terdapat pada kalimat (9) secara anaforis.

Pada teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Funeral procession* ditemukan 1 pengacuan demonstratif nomina, yaitu *that* dan *this*. Hal tersebut ditunjukkan pada data (33c) berikut ini.

- (33c) ***that*** *was kind and decent of you to show such **respect for the dead,***
 (34a) *Mike replied,*
 (34b) *“Yes, we would have been marred twenty six years come tomorrow.*

Pada kutipan data di atas (33c) pronomina demonstratif *that* mengacu pada *the dead people (Mike’s wife)* secara eksofora.

- (17a) ***A man is getting marriage and is standing by his bride at the church.***
 (17b) *Standing beside him are his golf clubs and bag.*
 (18a) *His bride whispers,*
 (18b) *“What are your golf clubs doing here?”*
 (18c) *The groom replies,*
 (18d) ***This*** *isn’t going to take all day,*
 (18e) *Is it?”*

Pada kutipan data di atas (18d) pronomina demonstratif *this* mengacu pada *A man is getting marriage and is standing by his bride at the church* (17a) secara anaforis karena acuannya berada disebelah kiri.

b. Pengacuan Demonstratif Adverbia

Pengacuan demonstratif adverbial dinyatakan dengan *here* dan *there*. Keduanya digunakan untuk menunjukkan tempat atau secara luas mengacu pada sesuatu yang telah

disebutkan sebelumnya. *Here* untuk menunjukkan tempat “di sini” dan dapat bermakna “dalam hal ini” sedangkan *there* menunjukkan tempat “di sana” dan dapat bermakna “dalam hal itu”. Pada teks lelucon *God Loves Golfers* yang berjudul *Emergency* hanya terdapat 2 pengucuan demonstratif adverbial yaitu, *there* dan *here*.

(86) “I’ll be **there** at once.”

(87) “But tell me what to do ‘till you get **here**, doc?”

Pada kutipan data (86) dan (87) satuan lingual *there* dan *here* sama-sama menunjukkan tempat *an emergency* secara eksofora karena acuannya berada diluar teks.

(17a) A man is getting marriage and is standing by his bride **at the church**.

(17b) Standing beside him are his golf clubs and bag.

(18a) His bride whispers,

(18b) “What are your golf clubs doing **here**?”

(18c) The groom replies,

(18d) “This isn’t going to take all day,

(18e) Is it?”

Here dalam kalimat (18b) pada *Marriage* menyatakan atau menunjukkan tempat dan mengacu pada *at the church* (17a) secara anaforis.

Demonstratif adverbial lainnya juga ditemukan didalam lelucon teks *what to do*, yaitu *here*.

Berikut datanya.

(12a) Earl addressed the ball and took a magnificent swing,

(12b) but somehow, something went wrong and a horrible slice resulted.

(13) The ball went onto the adjoining fairway and hit a man full force.

(14a) He dropped!

(14b) Earl and his partner ran up to the stricken victim,

(14c) who lay unconscious with the ball between his feet.

(15a) “Good heavens,” exclaimed Earl,

(15b) “What shall I do?”

(15c) “Don’t move him,” said his partner.

(16a) “If we leave him **here**,

(16b) he becomes an immovable obstruction,

(16c) and you can either play the ball as it lies or take a two-club-length drop.”

Here dalam data (16a) menunjukkan suatu tempat. Tempat di dalam cerita tidak begitu dijelaskan secara tertulis tetapi bisa di tafsirkan yaitu, *here* disini menunjukkan tempat atau lokasi di lapangan golf.

c. Pengacuan Komparatif (*comparative reference*)

Dalam teks lelucon karya Ray Foley *God Loves Golfers* pada judul yang ke 22 *A Scratch Golfer* hanya ditemukan satu pengacuan komparatif, yaitu *other*. Pengacuan komparatif yang ditemukan dalam sub judul tersebut adalah sebagai berikut.

(98) *Two women were put together as partners in the club tournament and met on the putting green for the first time.*

(99e) *“the other replied.*

Pada kutipan data diatas (99e) merupakan unsur yang menyatakan perbedaan yang mengacu pada tokoh *women in the club* secara eksofora.

Pengacuan komparatif lainnya yang ditemukan dalam *God Loves Golfers* pada sub judul *Could Have Been Worse* yaitu, pengacuan komparatif *new*. Berikut datanya.

(130a) *“Hey, George, did you hear the awful news about John?”*

(130b) *the two golfers were talking over a drink in the club bar.*

(131) *“No what happened to him?”*

(132a) *“Well, had a great round on Wednesday—under seventy,*

(132b) *I heard—anyway he finished early and drove home and found his wife in bed with another man!*

(133) *No question asked...he just shot ‘em both!*

(134) *isn’t it terrible?”*

(135a) *“Could have been worse,”*

(135b) *George commented.*

(136) *“How?”*

(137a) *“If he’d finished early on Tuesday,*

(137b) *he would have shot me!”*

Pada data (130a) *new* adalah penjelas yang bersifat mendeskripsikan benda melalui bentuk, ukuran, warna, dan sifat.

4.1.2. Substitusi

Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan sebelumnya) dengan satuan lingual lainnya dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi atau penyulihan digunakan untuk menggantikan nomina, verba dan klausa. Berikut substitusi yang terdapat dalam sub judul dari *God Loves Golfers*. Pada teks lelucon ini tidak terdapat substitusi nomina dan klausa yang masing-masing ditemukan satu substitusi. Berikut datanya.

a. Substitusi Nomina (*nominal substitution*)

- (98) *Two women were put together as partner in the club tournament an met on the putting green for the first time.*
 (99a) *After introductions,*
 (99b) *the first golfer asked,*
 (99c) *“What’s your handicap?”*
 (99d) *“Oh, I’m a scratch golfer,”*
 (99e) *the other replied.*
 (100a) *“Really!”*
 (100b) *exclaimed the first woman,*
 (100c) *suitably impressed that she was paired up with her.*
 (101a) *“yes,*
 (101b) *I wrote down all my **good scores** and **scracth** out the **bad ones!**”*

Pada data (101b) satuan lingual *ones* sebagai pengganti dari satuan lingual sebelumnya pada data (101b) *good scores*.

b. Substitusi Klausa

Susbstitusi klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat. Berikut data yang terdapat dalam sub judul *Golf Course or...*

- (2a) *1st Guy: “You have no idea what I had to do to be able to come out golfing this weekend.*
 (2b) ***I had to promise my wife that I would paint every room in the house next weekend.”***
 (3a) *2nd Guy: “**That’s** nothing.*
 (3b) *I had to promise my wife I would build a new deck for the pool.”*
 (4a) *3rd Guy: “Man,*
 (4b) *you both have it easy!*
 (4c) *I had to promise my wife I would remodel the kitchen for her.”*

(5a) *They continued to play the hole when they realized that the 4th guy hadn't said anything.*

(5b) *so they asked him,*

(5c) *"You haven't said anything about what you had to do to be able to come golfing this weekend.*

(5d) *What's the deal?"*

(6a) *4th Guy: "I just set my alarm for 5:30 and when it went off,*

(6b) *I shut off the alarm,*

(6c) *gave the wife nudge,*

(6d) *and said,*

(6e) *"Golf course or intercourse?"*

(6f) *and she said,*

(6g) *"Wear you sweater."*

Satuan lingual yang terdapat pada data di atas (3a) *that*, sebagai pengganti kalimat sebelumnya yaitu (2b) *I had to promise my wife that I would paint every room in the house next weekend."*

Deskripsi mengenai penyulihan (substitusi) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Substitusi

No.	Substitusi	Jumlah	%tase
1.	Nomina	1	50%
2.	Verba	-	0%
3.	Klausa	1	50%
Jumlah		2	100%

4.1.3. Elipsis

Ellipsis atau pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat tiga macam ellipsis, yaitu ellipsis klausa, ellipsis nomina dan ellipsis verba. Dalam teks lelucon karya Ray Foley ini hanya ditemukan 1 elipsis saja pada sub judul yaitu, *this* sebagai deiksis *head* dan *numeratif head*. Berikut datanya.

a. Deiksis sebagai *head*

(138) *Aguy stood over his tee shot for what seemed an eternity; looking up, looking down, measuring the distance, figuring the wind direction and speed, and driving his partnernuts.*

(139a) *finally his exasperated partner said,*

(140b) *“What’s taking so long? Hit the blasted ball.”*

(141a) *the guy answered,*

(141b) *“My wife is up there watching me from the clubhouse.*

(142) *I want to make **this** a perfect shot.”*

(143) *“Forget **it**; you don’t stand a chance of hitting her from here.”*

This pada data (142) merupakan *specific deictic demonstrative* yang berfungsi sebagai *head*. *This* menggantikan tuturan pada data (139a), sehingga apabila *this* menggantikan tuturan (143) maka kalimat itu akan menjadi (139a).

b. Numeratif sebagai *head*

(53) *Jesus and Arnold Palmer are playing golf.*

(54) *Arnold tees off.*

(55a) *It’s **long drive straight up the fairway,***

(55b) *and he’s about a 5-iron off the green.*

(56a) *“Not bad,”*

(56b) *Jesus says.*

(57a) *Jesus steps up to tee off,*

(57b) *but this drive slice badly and lands on an island in the middle of a water hazard.*

Pada satuan lingual 5 dalam data (55b) merupakan elipsis dari frasa *long drive straight up the fairway* (55a).

4.1.4. Konjungsi/ Perangkai

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Konjungsi terbagi dalam 4 jenis, yaitu konjungsi aditif, adservatif, kausal dan temporal. Dalam teks lelucon ini terdapat 4 konjungsi.

a. Konjungsi Aditif (Penambahan)

Pada sub judul dalam *God Loves Golfers* yang berjudul *What to Do* terdapat dua jenis konjungsi aditif, yaitu *or* dan *and*. Pada sub judul yang terdapat didalam teks lelucon ini

ditemukan nya 4 jenis konjungsi aditif (penambahan) yang ditunjukkan dengan nomor data (12a), (13), (14b), dan (16c).

Beberapa konjungsi aditif yang ditemukan dalam sub judul *What to Do* adalah sebagai berikut.

(12a) *Earl addressed the ball **and** took a magnificent swing,*

(12b) *but somehow, something went wrong **and** a horrible slice resulted.*

Pada kutipan dari data di atas konjungsi aditif pada (12a) *and* menyatakan hubungan penambahan antara kalimat *the ball* dan *took a magnificent*. Sedangkan konjungsi aditif *and* pada (12b) menyatakan penambahan kalimat antara *wrong* dan *horrible*.

(13) *the ball went onto the adjoining fairway **and** hit a man full of force.*

(14a) *He dropped!*

(14b) *Earl and his partner ran up to the stricken victim,*

(14c) *who lay unconscious with the ball between his feet.*

(15a) *“Good heavens,” exclaimed Earl,*

(15b) *“What shall I do?”*

(15c) *“Don’t move him,” said his partner.*

(16a) *“If we leave him here,*

(16b) *he becomes an immovable obstruction,*

(16c) ***and** you can either play the ball as it lies or take a two club length drop.*

Dari data (13) *and* menyatakan hubungan penambahan antara klausa *the adjoining fairway* dan *hit a man full of force*. Sedangkan pada data (16c) *and* menyatakan hubungan penambahan antara klausa sebelumnya dan sesudahnya.

Dalam sub judul dari *God Loves Golfers* yang berjudul *What to Do* selain terdapatnya konjungsi aditif *and* juga terdapat konjungsi aditif *or*. Berikut data yang diambil dari teks *God Loves Golfers* ada sub judul *What to Do*.

(16b) *he becomes an immovable obstruction,*

(16c) *and you can either play the ball as it lies **or** take a two club length drop.*

Pada kutipan dari data (16c) konjungsi *or* menyatakan pilihan antara klausa *becomes an immovable obstruction and you can either play the ball as it lies* dengan klausa sesudahnya yaitu *take a two club length drop* (16c). Konjungsi aditif ini berfungsi sebagai penambahan informasi.

b. Konjungsi Adservatif (Pertentangan)

Pada sub judul yang ke 5 dalam *God Loves Golfers* yang berjudul *Tough Round* terdapat satu konjungsi adservatif yaitu, *but*. Berikut datanya:

(22d) *she looks cross but fetches another beer and slams it downs next to him.*

(24c) *Drink beer and sit in front of that TV? You're nothing but a lazy, drunken, fat slob, and furthemore..."*

Dari data (22d) dan (24c) konjungsi adservatif *but* menyatakan makna pertentangan dari klausa sebelumnya. Konjungsi adservatif *but* pada data (22d) sebagai konjungsi yang menyatakan pertentangan antara klausa 1 *she looks cross* dengan kalusa ke 2 *fetches another beer and slams it downs next to him* (24c).

c. Konjungsi Kausal (Sebab-akibat)

Konjungsi kausal sebab akibat ditemukan dalam sub judul *Late Arrival* dan *Wrong Message* yang masing-masing hanya terdapat 1 konjungsi kausal yaitu *so*, sedangkan pada sub judul *Pregnant Golf*.

(10b) *"why are you arriving so late for your tee time?"*

(11a) *"Well, "said the fellow,*

(11b) *"it took over twenty-five tosss to get it right!"*

Pada kutipan (10b) konjungsi *so* menyatakan hubungan sebab akibat. Pernyataan akibat dari data di atas adalah *"why are you arriving so late for your tee time?"* dan pernyataan sebab ada pada data (11a) dan (11b).

The Perfect Shoot juga hanya terdapat satu konjungsi kausal yaitu, *finally*. Berikut data yang diambil dari tiap-tiap sub judul.

(138) *A guy stood over his tee shot for what seemed an eternity; looking up, looking down, measuring the distance, figuring the wind direction and speed, and driving his partner nuts.*

(139a) **Finally** his exasperated partner said,

Pada data (139a) satuan lingual *finally* merupakan konjungsi temporal terhadap kalimat sebelumnya *A guy stood over his tee shot for what seemed an eternity; looking up, looking down, measuring the distance, figuring the wind direction and speed, and driving his partner nuts* (138).

d. Konjungsi Temporal (waktu)

Konjungsi temporal dalam teks lelucon karya Ray Foley yang berjudul *God Loves Golfers* terdapat pada sub judul *The Golfer and His Bride*. Konjungsi temporal dalam sub judul tersebut hanya terdapat satu konjungsi yaitu *and then*. Berikut datanya.

(149a) *They both stare at the ceiling for a bit longer **and then** the woman says,*

(150a) *The man jumps out of bed, looks at her a moment, **and then** says,*

(150b) *“Have you tried widening your stance and adjusting your grip?”*

Pada data di atas (149a) dan (150b) terdapat konjungsi temporal yaitu *and then* yang merupakan konjungsi temporal yang menyatakan urutan waktu atau kejadian. Dari data di atas konjungsi *and then* menyatakan kejadian dari klausa sebelumnya yaitu *The both stare at the ceiling* dengan kejadian setelahnya yaitu satuan lingual *woman says*.

e. Konjungsi Kontinuatif

Jenis konjungsi ini semuanya berupa penggunaan kata *well* yang menghubungkan klausa. pada subjudul *Our Late*, ditemukan konjungsi kontinuatif *well*. Berikut datanya.

(242a) *“What’s your excuse for coming home at this time of the night?”*

(242b) *the avid golfer’s wife asked him.*

(243a) *“I was golfing with Tom and Ray, my dear,”*

(243b) *replied her husband.*

(244) *“What?” she yelled.*

(245a) *“At 2:00 in the morning!?”*

(245b) *“Well, yes,” he explained.*

(246) *“We were using night clubs.”*

Kata *well* dalam data (245b) di atas, berfungsi untuk menyatakan bahwa klausa yang dituturkan oleh si subjek merupakan tanggapan atas klausa sebelumnya yang terdapat pada data (245a) “*At 2:00 in the morning!?*”. Pernyataan pada data (245b) mengacu secara anaforis yang dijembatani oleh konjungsi *well*.

Selanjutnya, konjungsi kontinuatif *well* juga ditemukan pada subjudul *Wrong Message*.

(265) “*I’ll tell you why,*” *scoled Deacon Brown.*

(266) “*Our church ordered some pencils from you to be used in the pews for visitors to register.*”

(267a) “**Well,** “*interrupted the dealer, “didn’t you recieve them yet?”*”

(267b) “*Oh, we recieved them all right,*” *replied Deacon Brown.*

Kata *well* pada data di atas (267a), berfungsi untuk menyatakan tanggapan dari kalimat sebelumnya, yaitu pada data (266) “*Our church ordered some pencils from you to be used in the pews for visitors to register.*” secara anaforis karena acuannya berada disebelah kiri.

Penggunaan konjungsi kontinuatif *well* juga terdapat pada subjudul *Drag George*. Berikut datanya.

(74) *His wife asked why he is so tired.*

(75a) “**Well,** *you remember george,*

(75b) *my golfing buddy?”*

(75c) “*He died today on the 4th green.*”

Penggunaan konjungsi *well* pada data (75a) di atas, bertujuan untuk menegaskan bahwa tuturan pada data (75a) merupakan tanggapan dari pertanyaan pada data sebelumnya, yaitu pada data (74) *His wife asked why he is so tired.*

Tabel. 4.3. Konjungsi

No	Konjungsi	Jumlah	%tase
1.	Penambahan (Aditiv)	4	37%

2.	Pertentangan (Adservatif)	1	9%
3.	Kausal (sebab-akibat)	1	9%
4.	Temporal (waktu)	2	18%
5.	Kontinuatif	3	27%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa konjungsi yang paling dominan muncul adalah konjungsi aditif atau penambahan, yaitu terdapat sebanyak 37%. Hal ini dikarenakan sesuai dengan fungsinya. Konjungsi bertujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

Ringkasan penggunaan penanda kohesi gramatikal dalam teks *God Loves Golfers* pada sub judul *Golf Course or..., Funeral procession, emergency, who do you think you are?, what to do, tough round, late arrival, wrong message, pregnant golf, the perfect shoot, our late, drag george* dan *the golf and his bride* dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Kohesi Gramatikal

No.	Kohesi Gramatikal	Jumlah	%tase
1.	Pengacuan (Referensi)	22	59.45%
2.	Substitusi	2	5.40%
3.	Ellipsis	2	5.40%
4.	Konjungsi	11	29.73%

Jumlah	37	100%
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan pada tabel di atas penanda kohesi gramatikal yang digunakan dalam teks lelucon *God Loves Golfers* adalah *Golf Course or...*, *Funeral procession*, *emergency*, *who do you think you are?*, *what to do*, *tough round*, *late arrival*, *wrong message*, *pregnant golf*, *the perfect shoot* dan *the golf and his bride*. Adapun kohesi gramatikal yang mendominasi dalam teks lelucon berbahasa Inggris adalah pengacuan (referensi) dengan perolehan presentase 59.45%.

4.2. Aspek Leksikal

4.2.1. Reiterasi/ Pengulangan

Dalam penelitian ini data dianalisis berdasarkan kelas kata (*content word*) yang digolongkan berdasarkan kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*Adjective*), dan kata keterangan (*adverb*) yang terdapat dalam teks lelucon karya Ray Foley yang berjudul *God Loves Golfers*.

Repetisi yang ditemukan dalam teks lelucon berbahasa Inggris terjadi pada satuan lingual *golf* (6f), (9), (10b), (11b), (12a), (20), (23c), (31b), (34), (51b), (55), (69), (72), (75a), (87b), (105), (127a), (149), (186), (192), (195), (207b), (209a), (217), (228c), (233b), (237a), (247), (268a), (275b), (273b), (279), (285a), (289b), (299) dan (306). *Golfer* (7a), (20), (24a), (51a), (51b), (53a), (54a), (91a), (98), (101b), (101d), (104), (108b), (109b), (113), (118), (123), (125b), (131b), (153), (193b), (210a), (219), (229), (242b), (284a), (293a), (293b) dan (297b) . *Golfing* (1a), (2a), (5c), (18b), (27a), (63) dan (77b), (206) dan (243a). *Ball* (12a), (13), (14c), (16c), (29a), (29d), (51b), (52b), (81b), (92), (91b), (95b), (119), (121), (123), (142b), (218e), (231), (249b), (290b), (295), (298) dan (301a). *Hole* (1b), (5a), (21), (80), (113), (174b) dan (216a), (222b), (278) dan (284c). *Wife* (2b), (3b), (4c), (6c), (14a), (15), (17a), (63), (69), (72), (76),

(104), (115b), (143b), (193b), (196d), (224b), (237b) dan (242b). *Married* (1a), (10a), (28b), (146) dan (281e). *Woman* (55b), (66), (100), (102b), (113), (151a), (178a), (179a), (195) dan (258). *Man* (4a), (10a), (12a), (13), (19a), (64a), (121), (127b), (128a), (129), (135b), (152a), (179b), (184), (220b), (223a) dan (298). *Course* (6f), (20), (32a), (72e), (98), (276), (282), (305). *Church* (9), (10a), (192), (217), (263) dan (266). *Clubs* (10b), (11b), (109a), (127b), (131b), (190b), (195) dan (228c). *Clubhouse* (143b), (162a), (188b) dan (289b). *Shot* (24b), (136), (141), (144), (218b), (230), (232a), (234a), (281b) dan (290a). *Couch* (14a) dan (75b). *Game* (187a), (236), (275b), (281f), (293b) dan (299). *Priest* (153), (156), (163), (176c), (217), dan (220a). *Partner* (15c), (27a), (63), (178a) dan (182b). *Caddie* (29b), (32a), (33a), (38), (291b), (293a), (293b), (294) dan (296a).

Repetisi pada teks lelucon berbahasa Inggris *God Loves Golfers* diantaranya sebagai berikut.

- (2b) *I had to promise my **wife** I would build a new deck for the pool.*
 (4c) *I had to promise my **wife** I would remodel the kitchen for her”.*
 (6c) *gave the **wife** nudge,*
 (14a) *He plops down on the couch in front of the television an tells his **wife**,*
 (15) *The **wife** sighs and gets him a beer.*
 (17a) *The**wife** is furious.*
 (63) *“My **wife** left me for my golfing partners”.*
 (69) *“My **wife** says she’s leaving me if I don’t give up golf”.*
 (72) *My **wife** asked me why I don’t play golf with Patrick anymore.*
 (104) *The golfer’s **wife** was in full flight.*

Pada kutipan di atas, kata *wife* diulang sebanyak 10 kali dalam sebuah konstruksi.

- (30b) *was teeing up for a very difficult **shot**.*
 (133) *No question asked...he just **shot**’em both!*
 (138) *A guy stood over his tee **shot** for what seemed an eternity; looking up, looking down, measuring the distance, figuring the wind direction and speed,*
 (142) *I want to make this a perfect **shot**.”*
 (218b) *waiting to his second **shot**,*
 (230) *His next **shot** went into a few trees.*
 (232a) *Finally, after several more **shots**,*
 (234a) *“Which club should I use on this **shot**?”*
 (281b) *taking his fourth shot from the bunker on a 120-yard par-3.*

(290a) *After hearing theirs story and congratulating them both on their superb **shots** under such adverse conditions he asked.*

Pada kutipan dialog di atas satuan lingual *shot* terdapat pengulangan sebanyak 10 kali dalam sebuah konstruksi.

4.2.2. Sinonimi

Sinonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan lain (Abdul Chaer dalam Sumarlam, 2003:39). Sinonimi ditandai dengan adanya kesamaan makna antara unsur leksikal yang satu dengan yang lain.

Dalam teks lelucon karya Ray Foley, sinonimi ditunjukkan dengan data (113), (114), (119), (121), (127b), (128a), (179a) dan (180b).

(89a) *Eric, the club's worst golfer.*

(89b) *was addressing his ball.*

(90) *Feet apart, just so, eye on the ball, just so, a few practice waffles with the driver, just so, and then swing.*

(91) *He missed.*

(92) *Eric repeated the procedure and then repeated it again.*

(93a) *On the fourth swing.*

(93b) *however, he did manage to connect with his ball and drove it five meters down the fairway.*

(94a) *Looking up in exasperation,*

(94b) *he saw a stranger who had stopped to watch him.*

(95) *"Look here!" Eric shouted angrily.*

(96) *"Only golfers are allowed on this course!"*

(97a) *The stranger nodded,*

(97b) *"I know it, mister",*

(97c) *he replied.*

(97d) *"but I won't say anything of you won't either!"*

(98) *Two women were put together as partners in the club tournament and met on the putting green for the first time.*

(99a) *After introductions,*

(99b) *the first golfer asked,*

- (99c) "What's your handicap"
 (99) "Oh, I'm a scratch golfer,"
 (99e) the other replied.
 (100a) "Really!"
 (100b) exclaimed the first woman,
 (100c) suitably impressed that she was paired up with her.
 (101a) "Yes,
 (101b) I write down all my good scores and scratch out the bad ones!"
 (102) The golfer's wife was in full flight.
 (103) "if you ever spent a Sunday with me instead of playing golf I swear I would drop dead," she screamed.
 (104) "There is no point in trying to bribe me," replied her husband.
 (105a) "I say, greenskeeper,
 (105b) I dropped my bottle of Scotch out of the bag somewhere on the 7th.
 (106a) Anything handed in at lost-and-found?"
 (106b) "Only the golfer who played after you, sir."
 (107a) He was a smooth operator, and at the club's annual dance,
 (107b) he attached himself to the prettiest lady golfer in the room and was boasting to her.
 (108a) "You know,
 (108b) they're all afraid to play me.
 (110) "Well, where do you want me to start?" came the quick response.
 (110) "I'll go and ask if we can play through," said Max to Jerry.
 (112) The two golfers had been concerned for some time about the snail-like progress of two **woman** who had originally been some holes ahead and were now just in front of them on the 9th fairway.
 (113) Max returned after only a few paces toward the **ladies**.
 (114a) "Jerry, this is very embarrassing,
 (114b) but would you mind going? That's my wife up ahead, and she's playing with my mistress."
 (115a) Jerry set out, only to return seconds later,
 (115b) having gotten no farther forward than Max.
 (116) "I say, "he said, "what a coincidence."

Pada dialog di atas dari subjudul yang berjudul *Wife & Mistress*, terdapat satuan lingual

woman (112) yang bersinonimi dengan satuan lingual *ladies* (113).

- (117) Three aspiring golfers were taking lessons from a pro.
 (118) The first **guy** hit the ball far to the right.
 (119) "That was due to LOFT," said the pro.
 (120) The second **man** hit his ball far to the left.
 (121) "That, too, was due to LOFT," said the pro.
 (122) The third golfer took a swing, and the ball just went a few feet and stopped.
 (123) "Once again, it's LOFT," the pro claimed.
 (124a) "Well, what exactly do you mean by LOFT?"
 (124b) asked the third golfer.

(125) *Lack of fine talent,” replied the pro.*

Pada dialog diatas dari subjudul yang berjudul *Loft*, terdapat satuan lingual *guy* (118) yang bersinonimi dengan satuan lingual *man* (120).

(126a) *“I play golf in the low eighties”*

(126b) *the old man was telling one of **the youngsters** at his clubs.*

(127a) *“Wow,” said **the young man**,*

(127b) *“that’s pretty impressive.”*

(128) *“Not really,” said the old man.*

(129) *“Any hotter and I’d probably have a stroke”.*

Pada dialog dari subjudul yang berjudul *Low Eighties*, terdapat satuan lingual *the youngsters* (126b) yang bersinonimi dengan satuan lingual *the young man* (127a).

4.2.3. Antonimi

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ berposisi dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2010:62). Pada teks lelucon dalam subjudul *Low Eighties* ditemukan antonimi sebagai berikut.

(167b) *the **old man** was telling one of the youngsters at his club.*

(127a) *“wow,” said the **young man**,*

Pada kutipan di atas, terdapat antonimi (lawan kata) yaitu kata *old man* (126b) dengan kata *young man* (127a).

(245a) *“At 2:00 in the **morning**!?”*

(245b) *“Well, yes, “he explained.*

(246) *“We were using **night** clubs.”*

Pada kutipan dialog di atas, terdapat satuan lingual antonimi *morning* (245a) yang berantonimi (lawan kata) dengan satuan lingual *night* (246).

(43) ***Day** and **night** he worked with her for five months.*

Pada sepenggal dialog yang terdapat dalam sujudul yang berjudul *From a Huge Slice*, satuan lingual *day* berantonimi dengan satuan lingual *night*.

(151) *A priest, a doctor, and a professional golfer were waiting one **morning** for a particularly slow group of golfers.*

(165) *Golfer: "Why can't these guy play at **night**?"*

Pada penggalan dialog dari subjudul *Blind Golf*, terdapat satuan lingual *morning* (151) yang berlawanan kata (antonim) dengan satuan lingual *night* (165).

(117) *Three aspiring golfers were taking lessons from a pro.*

(118) *The first guy hit the ball far to **the right**.*

(119) *"That was due to LOFT," said the pro.*

(120) *The second man hit his ball far to **the left**.*

(121) *"That, too, was due to LOFT," said the pro.*

(122) *The third golfer took a wing, and the ball just went a few feet and stopped.*

(123) *"Once again, it's LOFT," the pro claimed.*

(124a) *"Well, what exactly do you mean by LOFT?"*

(124b) *asked the third golfer.*

(125) *Lack of fine talent," replied the pro.*

Pada dialog di atas yang berjudul *Loft*, terdapat satuan lingual *the right* (118) yang berlawanan kata dengan satuan lingual *the left* (120).

(178a) *The room was full of pregnant women and their partners,*

(178b) *and the Lamaze class was in full swing.*

(179a) *The instructor was teaching the woman how to breath properly,*

(179b) *along with informing the man how to give necessary assurances at this stage of the plan.*

(180a) *The teacher then announced,*

(180b) *"**Ladies**, exercise is good for you.*

(181) *Walking is especially beneficial.*

(182a) *And **gentleman**,*

(182b) *it wouldn't hurt you take the time to go walking with your partner!"*

(183) *The room got quiet.*

(184) *Finally, a man in the middle of the group raised his hand.*

(185) *"Yes?" replied the teacher.*

(186) *"Is it all right if she carries a golf bag while we walk?"*

Pada penggalan dialog di atas dalam subjudul yang berjudul *Pregnant Golf*, terdapat satuan lingual *ladies* (180b) yang mempunyai lawan kata (antonim) dengan satuan lingual *gentleman* (182a).

4.2.4. Hiponimi

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa dan kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponimi disebut hipernim atau superordinat. Pada subjudul *pregnant golf*, terdapat satuan lingual yang berhiponimi. Berikut datanya.

- (180a) *The teacher then announced,*
 (180b) *“Ladies, **exercise** is good for you.*
 (181) ***Walking** is especially beneficial.*

Pada data di atas, satuan lingual *exercise* (180b) kata *exercise* merupakan hipernim atau superordinat sedangkan kata *walking* merupakan hiponim yang juga sebagai unsur bawahan yang disebut kohiponim. Hubungan antara *exercise* dan *walking* disebut sebagai hiponimi.

- (214) *A priest rushed from church one day to keep a **golf** date.*
 (215a) *He was halfway down the first fairway,*
 (215b) *waiting to hit his second **shot**,*
 (215c) *when he heard the familiar “**fore!**”*
 (215d) *Second later,*
 (215e) *a **ball** slammed into his back.*
 (216) *Soon the golfer who had made the **driver** was on the scene to offer his apologies.*
 (217a) *When the priest assured him that he was all right,*
 (217b) *the man smiled.*
 (218a) *“Thank goodness,*
 (218b) *Father!” he exclaimed.*
 (219a) *“I’ve been playing this **game** for forty years,*
 (219b) *and now I can finally tell my friends that I’ve hit my first holy one!”*

Pada subjudul *Holy One*, satuan lingual *game* pada data (219a) mempunyai satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual lainnya, yaitu *golf* (214). Satuan lingual lainnya juga ditemukan dalam subjudul *Holy One*. Satuan lingual *golf* merupakan hipernim atau superordinat, sedangkan satuan lingual *shot*, *fore*, *ball* dan *driver* merupakan hiponim yang juga sebagai unsur bawahan yang disebut kohiponim. Hubungan antara *golf*, *shot*, *fore*, *ball* dan *driver* disebut hiponimi.

4.2.5. Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi adalah penanda kohesi wacana yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat yang satu dengan yang lain. Kolokasi terdapat pada data (153), (176c), (179a), (185), (219) dan (220).

(151) *A priest, a doctor, and a professional golfer were waiting one morning for a particularly slow group of golfers.*

(152a) *Golfer: "What's with these guys?"*

(152b) *We must have been waiting for fifteen minutes!"*

(153) *Doctor: "I don't know but I've never seen such ineptitude!"*

(154) *Priest: "Hey, here comes the greenskeeper.*

(155) *Let's have a word with him.*

(156) *Hi, George.*

(157a) *Say, George, what's with that group ahead of us?*

(157b) *They're rather slow, aren't they?"*

(158) *George: "Oh yes.*

(159) *That's a group of blind fire fighters.*

(160a) *They lost their sight while saving our clubhouse last year,*

(160b) *so we let them play here anytime,*

(160c) *free of charge!"*

(160d) *(silence)*

(161) *Priest: "That's so sad.*

(162) *I think I will say a special prayer for them tonight."*

(163) *Doctor: "Good idea.*

(164) *And I'm going to contact my ophthalmologist buddy and see if there's anything he can do for them.*

(165) *Golfer: "Why can't these guys play at night?"*

Pada tuturan (151) dalam subjudul *Blind Golf*, terdapat satuan lingual kata *a priest, a doctor and a professional golfer* adalah saling berkolokasi. *A priest, a doctor and a professional golfer* adalah salah satu pekerjaan atau profesi seseorang.

(166) *Father Murphy was playing golf with a parishioner.*

(167a) *On the 1st hole,*

(167b) *he sliced into the rough.*

(168a) *His opponent heard him mutter,*

(168b) *"Hoover! Under his breath.*

(169a) *On the 2nd hole,*

(169b) *Father Murphy's ball went straight into a water hazard.*

(170a) *"Hoover!" again,*

(170b) *a little louder this time.*

- (171a) *On the rd hole,*
 (171b) *a miracle occurred,*
 (171c) *and Father Murphy's drive landed on the green only six inches from the hole!*
 (171d) *"Praise to be God!"*
 (172a) *He carefully lined up the putt,*
 (172b) *but the ball curved around the hole instead of going in.*
 (173) *Hoover!"*
 (174a) *By this time,*
 (174b) *his opponent couldn't with hold his curiosity any longer,*
 (174c) *and asked why **the priest** said,*
 (174d) *"Hoover."*
 (175) *"It's the biggest dam I know."*

Pada tuturan (174c), dan (176a) dalam subjudul *Hoover* dan *Holy One*, terdapat satuan lingual kata *the priest*, dan *the golfer*. Satuan lingual tersebut saling berkolokasi karena mengandung pengertian satu yaitu sama-sama sebuah profesi.

- (214) *A priest rushed from church one day to keep a golf date.*
 (215a) *He was halfway down the first fairway,*
 (215b) *waiting to hit his second shot,*
 (215c) *when he heard the familiar "fore!"*
 (215d) *Second later,*
 (215e) *a ball slammed into his back.*
 (216) *Soon **the golfer** who had made the driver was on the scene to offer his apologies.*
 (217a) *When **the priest** assured him that he was all right,*
 (217b) *the man smiled.*
 (218a) *"Thank goodness,*
 (218b) *Father!" he exclaimed.*
 (219a) *"I've been playing this game for forty years,*
 (219b) *and now I can finally tell my friends that I've hit my first holy one!"*

Pada tuturan (216) dan (217a) dalam sub judul *Holy One*, terdapat satuan lingual kata *the golfer* dan *the priest*. Satuan lingual tersebut saling berkolokasi karena mengandung pengertian satu yaitu maknanya sama-sama sebuah profesi.

4.3. Peran Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Penyampaian Isi Jokes Kepada Pembaca

Peran dalam menggunakan aspek-aspek leksikal dalam penelitian ini sebagaimana telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya dapat dirangkum di dalam tabel-tabel sebagai berikut:

4.3.1. Pengacuan Persona

Pada teks lelucon *The God Loves Golfers* ini ditemukan penggunaan pengacuan persona termasuk juga di dalamnya *possesive determiners* (kata ganti terikat). Tabel berikut memuat komponen pengacuan persona dan *possesive determiners* dari ketiga teks tersebut. Ketiga teks tersebut adalah *golf course or...*, *marriage* dan *funeral procession*.

Tabel. 4.5. Rekapitulasi penggunaan pengacuan persona pada subs *Funeral Procession*, *Emergency* dan *Marriage*.

No	Judul	KataGantiOrang							
		KataGantiI		Kata Ganti OrangII	KataGantiOrangIII				
		Tunggal	Jamak		Tunggal			Jamak	
		<i>I</i>	<i>We</i>	<i>You</i>	<i>He</i>	<i>She</i>	<i>It</i>	<i>They</i>	<i>One</i>
1	<i>Golf Course Or...</i>	9	-	4	-	1	2	2	-
2	<i>Funeral Procession</i>	-	1	-	-	-	-	-	-
3	<i>Marriage</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		9	1	4	-	1	2	2	-
Jumlahdalam persentase		100%							

Dari tabel ini diketahui bahwa teks lelucon yang terdapat pada 3 sub judul tersebut terdapat penggunaan pengacuan persona. Pengacuan persona orang pertama tunggal banyak digunakan dalam judul *golf course or...*demikian juga kata ganti orang ke dua juga terdapat banyak penggunaan pengacuan persona *you*. Banyaknya digunakan kata ganti orang pertama tunggal *I* dikarenakan penulis ingin agar pembaca lebih masuk kedalam karakter dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh karakter tersebut. Sedangkan penggunaan kata ganti orang

1	Funeral Procession	1	1	-	-	-	-	-
2	Emergency	-	-	-	-	-	1	-
3	Late Arrival	-	1	-	-	-	-	-
4	What to Do	-	-	-	-	1	-	-
5	Marriage	-	-	-	-	1	-	-
Jumlah		1	2	-	-	2	1	0
Jumlah dalam persentase								

Pengacuan demonstratif dalam teks lelucon ini terbagi dalam pengacuan demonstratif nomina dan adverbial saja. Pengacuan demonstratif nomina terbanyak digunakan adalah *that* dan *here* yang muncul sebanyak 2 kali. Banyak digunakan pengacuan demonstratif nomina ini karena seolah-olah menggambarkan nomina yang berada dekat dengan penulis dan mitra bicara pasif yaitu pembaca. *These* dan *those* pada demonstratif nomina tidak ditemukan dalam teks tersebut. Penggunaan pengacuan demonstratif adverbial *here* hanya terdapat 2 kali.

4.3.3. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif dalam data hanya ditemukan satu penggunaan pengacuan komparatif. Berikut adalah penggunaan pengacuan komparatif pada subs judul *A Scratch Golfer* dan *Could Have Been Worse*.

Tabel.4.7. Rekapitulasi Penggunaan Pengacuan Komparatif 1-30 sub judul.

No	Judul	Pengacuan Komparatif	Jumlah	%tase
1	A Scratch Golfer	Other	1	50.00%
2	Could Have Been Worse	New	1	50.00%
Jumlah			2	100%

Pada sub judul yang ke 22 penggunaan *other* hanya ditemukan 1 kali. Pengacuan komparatif *other* bersifat mendeskripsikan atau penjelas benda melalui bentuk, ukuran, warna dan sifat. Pengacuan komparatif ini hadir karena penulis ingin menjelaskan kepada pembaca tentang berita baru dari karakter John. Secara khusus alasan penggunaan aspek pengacuan yang mendominasi ini adalah upaya pengarang untuk memperkenalkan karakteristik dari tokoh-tokoh yang ada didalam cerita. *God Loves Golfers* yang di tulis oleh Ray Foley tidak banyak menggunakan pengacuan komparatif ini, hanya ditemukan 1 atau 2 pengacuan dalam sub judul 1 sampai dengan 55. Ray Foley tidak memfokuskan untuk memperkenalkan karakter yang ada dalam teks lelucon tersebut, melainkan lebih ingin membawa pembaca masuk kedalam cerita dan merasakan gelitikan dari *jokes* tersebut.

4.3.4. Substitusi

Penggunaan substitusi dalam *God Loves Golfers* tidak banyak digunakan oleh penulis. Pada teks tersebut hanya ditemukan substitusi nomina 1 kali dan substitusi klausa 1 kali, sedangkan untuk substitusi verba tidak ditemukan dalam sub judul 1-55.

Tabel. 4.8 Rekapitulasi data *Low Eight* dan *Who do You Think You are?*

No	Judul	Substitusi									%tase
		Nomina			Verba				Klausa		
		<i>One</i>	<i>Ones</i>	<i>Same</i>	<i>Do</i>	<i>Did</i>	<i>Doing</i>	<i>Done</i>	<i>So</i>	<i>That</i>	
1	A Scraeth Golfer	-	1	-	-	-	-	-	-	-	50%
2	Golf Course Or...	-	-	-	-	-	-	-	-	1	50%
Jumlah		1	-	-	-	-	-	-	-	1	100%

Pada penelitian in ditemuka substitusi *ones* dalam sub judul ke 22, substitusi kausal *that* dalam sub judul ke 1. Selain dari sub judul tersebut tidak ditemukannya penggunaan substitusi lainnya. Substitusi biasanya dilakukan guna menghindari adanya pengulangan dari kata yang

sama. Namun, lain halnya dengan Ray Foley yang tidak banyak menggunakan substitusi dalam leluconnya. Teks lelucon biasanya tidak menggunakan banyak kata pengganti ini dikarenakan teks lelucon lebih fokus dalam mengulang-ulang suatu kata agar lelucon yang disampaikan tersampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, hanya ditemukan 1 atau 2 saja dalam teks tersebut.

4.3.5. Elipsis

Elipsis pada teks lelucon *God Loves Golfers* pada sub judul 1-55 tidak banyak digunakan oleh penulis. Sama halnya dengan substitusi, elipsis juga tidak banyak digunakan dalam *God Loves Golfers*. Elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain dan juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Pengertian elipsis tersebut sangat berbeda dengan cara membuat lelucon yang mana penulis akan lebih fokus dalam memaparkan suatu cerita dengan menggunakan kalimat jelas tanpa adanya kesengajaan dalam menghilangkan atau menyembunyikan kata atau satuan tersebut.

4.3.6 Konjungsi

Konjungsi termasuk salah satu jenis kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat. Konjungsi banyak ditemukan dalam teks lelucon ini. Diantaranya dalam sub judul *What to Do*, *Tough Round*, *Late Arrival*, *Wrong Message*, *the Golfer and His Bride* dan *the Perfect Shot*.

Ini sama dengan pengertian konjungsi sendiri yang mana konjungsi termasuk salah satu jenis kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat. Agar terciptanya suatu lelucon penulis harus bisa menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya agar lelucon yang disampaikan bisa membuat pembaca merasakan gelitik tawa saat membaca kalimat atau teks lelucon yang bergenre lelucon.

Hampir semua konjungsi yaitu konjungsi aditif, adservatif, kausal, temporal, internal dan eksternal ditemukan dalam 6 sub judul ini. Konjungsi aditif pada sub judul *what to do* berfungsi untuk menambahkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Konjungsi adservatif pada *tough round* berfungsi sebagai pernyataan atau pertentangan terhadap informasi yang disebutkan. Konjungsi kausal terdapat pada *late arrival, wrong message* dan *the perfect shot* menyatakan hubungan sebab akibat, dan terakhir konjungsi temporal yang ditemukan dalam sub judul *the golfer and his bride* yang menyatakan urutan waktu kejadian. Hampir semua konjungsi ditemukan dalam teks lelucon karya Ray Foley yang berjudul *God Loves Golfers*.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa teks lelucon berbahasa Inggris *The God Loves Golfers* karya Ray Foley menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal yang tepat sehingga mampu membentuk sebuah wacana yang memiliki kepaduan bentuk.

Penggunaan penanda kohesi menjadikan cerita lelucon lebih mudah dipahami dan menjadikan cerita lelucon terasa lebih ringan dalam penyampainannya kepada pembaca. Penggunaan penanda kohesi juga bertujuan untuk menghindari penggunaan bahasa yang cenderung sama dari awal cerita yang dapat menjadikan cerita lelucon tidak terasa lucu lagi. Unsur-unsur berupa satuan lingual yang digunakan dalam wacana tersebut disusun secara sistematis dan teratur, sehingga menunjukkan keruntutan idea atau gagasan yang diungkapkan melalui penanda kohesi.

Kohesi dalam wacana narasi yang bergenre lelucon ini terdiri dari kohesi gramatikal dan leksikal. Aspek kohesi gramatikal yang digunakan meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (ellipsis) dan perangkaian (konjungsi). Sedangkan kohesi leksikal meliputi pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), antonimi (oposisi makna), dan kolokasi.

Penanda kohesi gramatikal yang digunakan untuk mendukung kepaduan wacana dalam teks lelucon berbahasa Inggris karya Ray Foley adalah pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Penanda kohesi gramatikal yang paling banyak adalah pengacuan (referensi), yaitu berjumlah 38. Aspek pengacuan yang paling banyak adalah pengacuan persona, yaitu sebanyak 19. Hal ini dikarenakan teks lelucon berbahasa Inggris ini merupakan penggalan cerita yang ditulis oleh Ray Foley dengan memasukan nama-nama karakter didalam cerita lelucon ini. Oleh karena itu penulis tidak mungkin menuliskan nama karakter-karakter tersebut secara terus menerus sehingga untuk menghindari pengulangan tersebut penulis menggunakan pengacuan persona.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arfanti (2002: 60) dalam penelitiannya yang berjudul Kohesi pada Cerita Rakyat Melayu Serdang, bahwa pada kohesi gramatikal terlihat adanya dominasi alat kohesi perujuk pronomina di antara alat kohesi lainnya yang disebabkan karena alat kohesi perujuk pronomina merupakan sarana penokohan (*characterization*) yang memicu rujukan kepada orang.

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona pertama tunggal *I, I am*, pronomina persona jamak *we*. Pronomina persona kedua tunggal *you*. Pronomina persona ketiga tunggal *she, he, It* dan jamak *they*. Kata ganti tunggal milik terikat bentuk bebas *her, his, your* dan kata ganti jamak milik terikat bentuk bebas *their*. Hal tersebut dapat dimengerti karena penulis dalam menuliskan alur cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Sementara itu, berdasarkan letak unsur acuannya, pengacuan persona didominasi oleh pengacuan endofora anaforis sebanyak 9 pronomina persona. Adapun anaforis eksofora sebanyak 1 dan endofora anaforis sebanyak 2. Dalam pengacuan persona endofora anaforis, jarak antara unsur kohesi dengan unsur acuannya bervariasi.

Sementara itu, dalam teks lelucon karya Ray Foley ini pengacuan demonstratif tempat diwujudkan melalui tempat yang jauh dengan penutur (ditandai dengan penggunaan satuan lingual *there*). Dalam teks lelucon ini ditemukan 1 pengacuan komparatif. Satuan lingual yang digunakan untuk menyatakan perbandingan yaitu *others*.

Aspek gramatikal yang lain adalah penyulihan (substitusi). Dalam teks lelucon karya Ray Foley ini terdapat 2 penyulihan atau substitusi yang terdiri dari substitusi nomina dan klausa. Tidak adanya substitusi yang dominan karena masing-masing hanya terdapat 1 substitusi saja. Elipsis merupakan aspek gramatikal yang paling sedikit yang ditemukan dalam teks lelucon berbahasa Inggris, yaitu sebanyak 1 elipsis.

Namun hal tersebut tidak menjadi masalah dan tidak mempengaruhi keutuhan makna dari teks lelucon ini, karena pada dasarnya penggunaan penanda kohesi disesuaikan dengan kebutuhan wacana, yakni untuk memperjelas maksud dan tujuan penulisan sebuah wacana (Ali, 2010: 164).

Aspek gramatikal keempat yaitu konjungsi. Konjungsi tersebut direalisasikan dalam 4 penggunaan konjungsi, yaitu (1) konjungsi aditiv (*or dan and*), (2) konjungsi adservatif (*but*), dan (3) konjungsi kausal (*so*). Penggunaan-penggunaan konjungsi secara langsung menunjukkan bahwa ada kepaduan antar bagian yang dihubungkan dengan konjungsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suryani (2012) yang menyatakan konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang unsure yang lain. Unsur-unsur yang dirangkaikan dapat berupa kata, frasa, klausa dan kalimat.

Penanda kohesi leksikal diwujudkan dalam bentuk repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Dalam teks lelucon yang berjudul *The God loves Golfers* karya Ray Foley ini ditemukan 211 repetisi atau pengulangan. Repetisi merupakan penanda kohesi leksikal yang

paling dominan diantara semuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday (dalam Arfanti, 2002: 53) yang menyatakan bahwa repetisi merupakan bentuk kohesi leksikal yang paling banyak digunakan. Repetisi banyak ditemukan pada hal-hal berupa benda; orang, tempat; yang memiliki peran penting dalam memunculkan alur cerita. Hal ini sesuai dengan penelitian Sri Widiarti Ali (2010) bahwa aspek leksikal yang sering dijumpai adalah repetisi. Repetisi beberapa satuan lingual ini juga bertujuan untuk mempertegas alur cerita dan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks lelucon berbahasa Inggris *the God Loves Golfers* tersebut.

Penanda kohesi leksikal yang kedua adalah sinonimi. Teks lelucon berbahasa Inggris ini direalisasikan dengan penggunaan sinonimi yaitu, *woman*, dengan *ladies*, *guy* dengan *man*, *the youngsters* dengan *the young man*. Penanda kohesi leksikal selanjutnya adalah antonimi. Kohesi leksikal antonimi ini diwujudkan dengan oposisi mutlak kata dengan kata, yaitu *Morning* dengan *night*, *day* dengan *night*, *the right* dengan *the left*, *ladies* dengan *gentlemen*. Sama halnya dengan sinonimi, penggunaan kohesi leksikal antonimi bertujuan untuk mendukung kepaduan wacana secara sistemis. Selanjutnya, yaitu penanda kohesi leksikal hiponimi yang tidak ditemukan didalam teks lelucon *the God Loves Golfers* karya Ray Foley.

Penanda kohesi leksikal yang terakhir adalah kolokasi atau sanding kata. Kolokasi bertujuan untuk menunjukkan adanya relasi makna. Penggunaan satuan-satuan lingual yang berkolokasi merupakan gambaran dari karakter dan juga alur cerita tersebut. Misalnya kata yang berkolokasi *A priest, a doctor and a professional golfer* adalah salah satu pekerjaan atau profesi seseorang, *the priest, the instructor* dan *teacher* dan *the golfer* dan *the priest*.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui pula bahwa karakteristik teks lelucon berbahasa Inggris adalah adanya penggunaan penanda kohesi gramatikal seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan ini. Baik secara bentuk atau format penulisan. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian Mulyana (2005) yang menyatakan bahwa unsur penyusun keutuhan wacana adalah kohesi dan juga koherensi. Secara linguistik masing-masing aspek tersebut, baik secara format (bentuk) maupun maknawi (semantik) menjalin hubungan yang saling membutuhkan bentuk keutuhan wacana yang padu. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembahasan ini memiliki keterkaitan dengan hasil pembahasan mengenai kohesi pada teks lelucon berbahasa Inggris *The God Loves Golfers* karya Ray Foley. Penelitian ini lebih mempersempit lagi dari penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2008) penelitian ini hanya membedakan penggunaan kohesi pada dua tajuk rencana, belum melihat penggunaan aspek-aspek kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik yang muncul baik kohesi gramatikal dan leksikal agar dapat digunakan untuk membantu mempermudah pemahaman wacana tersebut.

Teks lelucon berbahasa Inggris yang berjudul *The God Loves Golfers* karya Ray Foley termasuk kedalam cerita narasi. Untuk menjadi sebuah kesatuan wacana yang utuh masing-masing tahapan tersebut disusun oleh kohesi gramatikal dan leksikal. Dengan kata lain kohesi ini mempunyai peran dalam penyampaian isi cerita berbahasa Inggris ini dengan genre lelucon karya Ray Foley.

Peran kohesi gramatikal dalam penyampaian isi cerita kepada pembaca yang pertama adalah pengacuan (referensi). Aspek gramatikal ini hampir ditemukan pada semua tahapan. Teks lelucon berbahasa Inggris ini tidak banyak menyebutkan nama karakter dalam teksnya, oleh karena itu penulis lebih banyak menggunakan pengacuan atau referensi dalam setiap subnya. Kemudian, untuk menggambarkan lokasi kejadian digunakan pengacuan demonstratif tempat. Aspek gramatikal ini diwujudkan dengan penggunaan demonstratif adverbial (tempat yang jauh dari penutur). Adapun waktu berlangsungnya suatu kejadian dalam cerita digambarkan dengan

pengacuan demonstrative waktu lampau dan masa kini, selanjutnya pengacuan komparatif ini digunakan atau berfungsi untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya.

Substitusi ditemukan dalam subjudul yang berjudul *a scratch golfer* dan *golf course or...* dalam teks lelucon ini terdapat dua penggunaan substitusi diantaranya yaitu substitusi nomina dan klausa. Dalam teks lelucon berbahasa Inggris karya Ray Foley ini tidak ditemukannya penggunaan substitusi verba. Kohesi gramatikal selanjutnya adalah pelepasan. Terdapat tiga macam ellipsis, yaitu ellipsis klausa, ellipsis nomina dan ellipsis verba. Dalam teks lelucon karya Ray Foley ini hanya ditemukan 1 ellipsis saja pada sub judul yaitu, *this*. Sama halnya dengan substitusi, ellipsis juga tidak banyak digunakan dalam *God Loves Golfers*. Ellipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain dan juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Pengertian ellipsis tersebut sangat berbeda dengan cara membuat lelucon yang mana penulis akan lebih fokus dalam memaparkan suatu cerita dengan menggunakan kalimat jelas tanpa adanya kesengajaan dalam menghilangkan atau menyembunyikan kata atau satuan tersebut. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah dan tidak mempengaruhi keutuhan makna dari teks lelucon ini karena pada dasarnya penggunaan penanda kohesi disesuaikan dengan kebutuhan wacana, yakni untuk memperjelas maksud dan tujuan penulisan sebuah wacana (Ali, 2010: 164).

Aspek gramatikal yang terakhir adalah konjungsi. Konjungsi banyak ditemukan dalam teks lelucon ini. Diantaranya dalam sub judul *What to Do, Tough Round, Late Arrival, Wrong Message, the Golfer and His Bride* dan *the Perfect Shot*. Konjungsi aditif, adservatif, kausal, temporal, internal dan eksternal ditemukan dalam 6 sub judul ini. Peran konjungsi dalam penyampaian isi kepada pembaca sangatlah penting, hal ini beralasan karena konjungsi aditif berfungsi untuk memberi tambahan informasi pada informasi yang telah disampaikan

sebelumnya agar dapat mempermudah pembaca khususnya orang-orang yang sangat menyukai teks cerita yang bertemakan lelucon dalam memahami maksud cerita di dalam sebuah wacana narasi tersebut.

Repetisi merupakan kohesi leksikal yang banyak ditemukan dalam teks lelucon *The God Loves Golfers* karya Ray Foley ini. Aspek leksikal ini berfungsi untuk menegaskan peristiwa yang sedang terjadi. Selain itu, repetisi berperan dalam memunculkan alur cerita. Kohesi lainnya adalah sinonimi dan antonimi. Kedua jenis kohesi leksikal ini berfungsi untuk menghindari penggunaan bahasa yang monoton atau cenderung sama dari awal hingga akhir cerita. Aspek leksikal lainnya adalah hiponimi, yang mana aspek leksikal tersebut tidak ditemukan ini dikarenakan penulis ingin agar isi dan konteks leluconnya terasa ringan tanpa adanya penggunaan hiponimi yang mana akan membuat suatu teks lebih susah untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan (Cook, 1989: 10) menyatakan bahwa konteks adalah situasi yang berupa budaya, hubungan sosial dengan partisipan, apa yang kita ketahui, dan asumsi kita terhadap apa yang diketahui oleh pengirim pesan yang mempengaruhi ketika kita menerima pesan. Selanjutnya Cook juga menyatakan bahwa konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Peran kohesi gramatikal dan leksikal dalam penyampaian isi teks lelucon berbahasa Inggris *The God Loves Golfers* karya Ray Foley termasuk teks lelucon yang mengandung keterpaduan wacana dan kepaduan bentuk, ini sejalan dengan hasil dari penelitian Atmawati (2009) yang menggunakan teori kohesi dari M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976) sebagai dasar analisis data. Dalam disertasinya, ia menyimpulkan bahwa wacana dakwah beberapa dai tersebut memiliki struktur yang relatif teratur, mengandung keterpaduan wacana (koherensi) dan

kepaduan bentuk (kohesi), meskipun terkadang masih terdapat kalimat yang kurang runtut. Selanjutnya, penelitian ini hampir sejalan dengan Analisis Penanda Kohesi dalam cerpen “*Innocence*” Karya Sean O’faolain, oleh Wahyu Tri Widadyo yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini, yakni mendeskripsikan unsur-unsur kohesi yang terdapat dalam cerpen, baik kohesi gramatikal maupun leksikal. Kekurangan dari penelitian tersebut hanya terpaku pada aspek dari kohesi saja tanpa adanya penelitian lebih lanjut terkait penggunaan aspek atau peran dalam penggunaan kohesi tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan mengenai kohesi gramatikal dan leksikal dan peran kohesi dalam penyampaian isi teks, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Didalam teks lelucon berbahasa Inggris *The God Loves Golfers* karya Ray Foley ditemukan empat aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, ellipsis dan konjungsi. Kohesi gramatikal ini didominasi oleh referensi, yaitu sebanyak 38 pengacuan, yang terdiri atas pengacuan pronominal persona sebanyak 19 dan pengacuan demonstratif sebanyak 6 dan pengacuan komparatif sebanyak 2. Kemudian, substitusi atau penyulihan merupakan aspek kohesi gramatikal yang paling sedikit jumlahnya, yaitu substitusi nomina hanya ditemukan 1 dan substitusi klausa berjumlah 1. Pada teks lelucon berbahasa Inggris karya Ray Foley tidak ditemukan adanya penggunaan substitusi verba. Selanjutnya, ellipsis atau pelesapan sebanyak 2, yaitu sebagai deiksis sebagai head dan numeratif sebagai head. Dan yang terakhir adalah konjungsi. Pada teks lelucon berbahasa Inggris karya Ray Foley ini terdapat 8 penggunaan konjungsi. 4 konjungsi aditiv, 1 konjungsi adservatif, 1 konjungsi kausal dan 2 konjungsi temporal.
2. Dalam teks lelucon berbahasa Inggris *the God Loves golfers* juga ditemukan aspek kohesi leksikal. Diantaranya yaitu, repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi dan kolokasi. Repetisi dalam teks lelucon berbahasa Inggris karya Ray Foley ini terdapat penggunaan pengulangan sebanyak 211, sinonimi 3 pasang kata, antonimi 4 pasang kata dan kolokasi 8

kata yang saling berhubungan dan 4 kata yang saling berhiponimi. Jadi secara keseluruhan penggunaan aspek kohesi leksikal berjumlah 230.

3. Peran penggunaan aspek gramatikal dan leksikal dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Peran dalam penggunaan aspek kohesi ini didominasi oleh referensi (pengacuan) ini dikarenakan peran dalam menggunakan referensi sangat penting dalam penyampaian isi teks yang berupa lelucon kepada pembaca dengan menghadirkan pengulangan penggunaan referensi secara terus menerus. Kemudian peran lain yang banyak digunakan dalam teks lelucon berbahasa Inggris karya Ray Foley tersebut yaitu penulis cenderung menggunakan konjungsi yang bersifat sederhana dengan cara ini Ray Foley berupaya memberikan efek kejelasan kepada pembaca. Konjungsi banyak digunakan untuk menyampaikan tambahan informasi bagi pembaca yang telah disampaikan sebelumnya, ini bertujuan agar isi dari lelucon tersebut bisa dengan mudah tersampaikan dan membuat gelak tawa kepada pembaca teks lelucon tersebut.

B. SARAN

Melalui hasil penelitian ini, penulis memberikan gambaran mengenai penggunaan kohesi dalam penyampaian isi teks lelucon berbahasa Inggris dengan mengambil studi kasus pada *The God Loves Golfers* karya Ray Foley.

Terdapat beberapa hal yang belum diungkapkan dan dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini. Penulis mengajukan saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas lagi dalam meneliti teks lelucon berbahasa Inggris dengan menambahkan koherensi dalam penelitian selanjutnya. Ini dimaksudkan agar teks lelucon berbahasa Inggris bisa dilihat dalam segi kekoherensiannya dengan menggunakan beberapa penanda koherensi yang digunakan.